I AM *the happiest teacher* IN THE WORLD

SONYA INNA S. # Penyunting Cerita Femmy Syahrani (TOP ’94)

Ilustrasi Sampul

Thomas Harry Gunawan (TOP ’94)

Tim Penyusun

- Awan Sastrawijaya (TOP ’94)
- Benedekta Yudhiastuti (TOP ’94)
- Cindy Agustia (TOP ’90)
- David Iman Santosa (TOP ’94)
- Dessy Komalia (TOP ’94)
- Elih Budiawan (TOP ’89)
- Flora Chrisantie (TOP ’94)
- Henty Tanzil (TOP ’94)
- Iwan Kartawidjaja (TOP ’94)
- Linda Raozen (TOP ’94)
- Reny Agustia (TOP ’93)
- Setiawan Kartawidjaja (TOP ’98/99)
- Shane Hendarto (TOP ’94)
- Yulyana (TOP ’94)

First reader

d.s. Lana

Bendahara

Christine Yenni (TOP ’94)
Bandung, Agustus 2022 ~ # Mengenang guru kami yang terkasih, **Ibu Sonya Inna Soebiyanto** (17 Mei 1948 - 21 Oktober 2022)

Demi meneruskan visi beliau untuk menebar berkat di bidang pendidikan, Anda dapat memberikan donasi dengan nominal yang bebas Anda tentukan sendiri. Seluruh donasi yang terkumpul, setelah dikurangi biaya cetak dan ongkos kirim, akan digunakan untuk membantu keperluan sehubungan dengan pendidikan anak-anak Indonesia.

Terima kasih sudah berbagi.

Donasi bisa diberikan melalui transfer ke: Rekening BCA Soekarno Hatta Bandung, No AC. 346 8337799, Atas nama: Christine Yenni / Awan Sastrawijaya

Email: happiestteacherintheworld@gmail.com
Buku ini tidak diperjualbelikan ~ # My Prayer

Bapa yang baik, semakin ditelusuri, semakin dalam keagungan yang saya rasakan. Kesempatan sakit kali ini sungguh membuat saya tidak habis-habisnya berpikir bahwa Engkau menemukan dengan cara-Mu sendiri bagaimana manusia bisa melihat betapa hebatnya Engkau.

Kekaguman dari kecil semakin membesar, dari sederhana menjadi luar biasa dan itu hanya bisa dilaksanakan jika satu dengan yang lain mau bergabung, mau saling melengkapi, saling menyempurnakan, dan saling menerima satu dengan yang lain apa adanya.

Tuhan memberi kami kesempatan untuk merasakan kedekatan Engkau lewat sesama dan Engkau akan membuat semuanya menjadi kekuatan yang luar biasa. Cinta yang merapatkan, cinta yang mengalahkan egoisme, cinta yang mampu membuat semua manusia rendah hati. Semoga dengan kerendahhatian ini kami semua bisa bekerja sama untuk dunia yang Kauciptakan agar menjadi tempat yang lebih baik.

Biarlah apa yang dilakukan untuk kemuliaan Tuhan saja, yang membuat dunia ini semakin semarak untuk dihuni yang penuh dengan kehangatan.

Damai di bumi.
Sonya Inna S. ~

Agustus 2022 # DAFTAR ISI

- Kata Pengantar dari Ketua IATOP: Paulus W. Prananta
- Kata Pengantar dari Tim Pembuat Buku: Awan Sastrawijaya
- Karena Timbangan
- Masa Kecil
- Serpih Kenangan Keluarga
- Belajar untuk Mengajar
- Mengajar dan Berinovasi
- Dua Kisah
- Jelajah Rasa
- Transformasi
- Keluarga Kecilku
- Penyakit Membawa Berkat
- *The Happiest Teacher*
- Guru di Sekolah, Guru di Rumah
- Jejak Hati Ibu Sonya
- Surat untuk Ibu Sonya
- Foto
- Tautan Facebook dan YouTube # “Saya Bangga akan IATOP!”

“Saya bangga akan IATOP!” Kata-kata Bu Sonya tersebut selalu terngiang di telinga saya. Ini selalu memicu semangat saya sebagai pengurus Ikatan Alumni untuk terus memberikan yang terbaik bagi perkumpulan alumni yang kita cintai ini.

Bu Sonya bukan hanya berucap kata, tetapi juga turut serta dalam setiap kegiatan kealumnian St. Aloysius yang bisa beliau ikuti. Baik kegiatan klub maupun kegiatan alumni yang lebih serius, beliau hadir dalam suka dukanya. Kami sebagai mantan muridnya belum pernah sedikit pun merasa direpotkan, malah semangat kebersamaan tersebut yang selalu beliau gelorakan. Kehadirannya dirindukan, sikapnya yang tegas diteladani, dan nasihatnya yang *to the point* menyadarkan hati kami.

Rasa kasih sayang beliau terhadap kami para alumni pun beliau wujudkan secara nyata. Saat mengalami situasi sulit dan rumit, beliau selalu bersedia hadir untuk membantu. Saya teringat saat beliau berinisiatif membantu meredakan selisih paham

dalam kegiatan alumni, bahkan saat jelang kongres ke-3 IATOP. Saya jadi teringat masa menjadi siswa. Bila kami berkelahi, pasti dicari akar masalahnya dan diminta berdamai.

Meski beliau sadar akan penyakit yang diderita, semangat hidupnya menjadi teladan bagi kami untuk selalu berjuang meraih apa yang ditanamkan dalam filosofi almamater dan kealumnian kami; “Terlahir untuk sesuatu yang mulia, terbang tinggi memberi arti.” # KATA PENGANTAR DARI KETUA UMUM IATOP

Sesungguhnya semua upaya dan kerja keras beliau untuk menghasilkan yang terbaik dalam diri kami tidak akan pernah terbayar dengan kata-kata. Kami hanya bisa merasa bersyukur memiliki guru seperti beliau, yang memperlihatkan bahwa pendidikan bukan hanya proses mengisi wadah yang kosong. Pendidikan adalah proses menyalakan api pikiran, sehingga dunia menjadi tempat yang menakjubkan bagi kita semua.

Bu Sonya selalu bertutur bahwa Tuhan Yesus selalu menghadirkan keajaiban bagi dirinya. Bagi kami beliau adalah keajaiban itu sendiri, yang dihadirkan-Nya bagi kita semua.

Tetaplah tersenyum, Bu, karena senyummu adalah awal dari cinta, karena senyummu membuat hidup menjadi lebih indah.

Paulus W. Prananta
Ketua Umum IATOP (Ikatan Alumni St. Aloysius Bandung)
2019-2022 # “Saya Ingin Membagikan Pengalaman Hidup Saya, Supaya Bisa Bermanfaat bagi yang Lain.”

Itu yang disampaikan Ibu Sonya dan yang menjadi motivasi bagi kami untuk membantu mewujudkan kehadiran buku ini. Dalam pengumpulan materi, kami melakukan beberapa kali sesi Zoom bersama beliau. Awalnya, kami memperkirakan bahwa sesi itu paling lama akan berdurasi tiga puluh menit setiap kali pertemuan, mengingat kondisi kesehatan beliau. Namun, di luar dugaan, ternyata beliau bisa tahan sampai dua setengah jam. Puji Tuhan, sungguh luar biasa semangatnya.

Saya bertemu Ibu Sonya ketika saya duduk di kelas 2 SMP St. Aloysius, tahun ajaran 1989/1990. Waktu itu saya merasa takut kepada beliau. Kelihatannya galak. Setelah lulus sekolah dan lama berpisah, saya kembali bertemu Ibu Sonya saat mengunjungi rumah beliau pada tahun 2015 bersama beberapa rekan TOP ’94. Ketika itu, Ibu sedang mengalami gangguan kesehatan di paru-parunya. Setibanya di rumah Ibu, beliau memeluk kami satu per satu. Hati saya menghangat karena merasa dikasihi. Sejak itu, kedekatan kami terjalin.

Saya bisa melihat betapa Ibu Sonya begitu banyak terlibat dalam berbagai kegiatan dengan mantan murid-muridnya, dalam suka dan duka. Dalam hal kedukaan, Ibu Sonya akan berusaha hadir ke rumah duka, tanpa memandang apakah yang bersangkutan adalah muridnya atau bukan.

Perubahannya begitu terlihat. Dari yang dulunya galak, sekarang menjadi penuh kasih. Dalam buku ini kita bisa mengetahui # KATA PENGANTAR DARI TIM PEMBUAT BUKU

bagaimana Tuhan “memproses” Ibu Sonya selama perjalanan hidupnya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Femmy, penyunting cerita, yang mau meluangkan waktu untuk menulis di sela-sela kesibukannya.
2. Thomas, untuk ilustrasi sampul yang luar biasa bagus.
3. Ci Cindy dan Reny, juga Harry, anak-anak Ibu Sonya.
4. Teman-teman di Persekutuan Doa (PD) TOP ’94 - We Care, yang sejak awal bersatu hati untuk mendoakan, bertukar pikiran, dan mendukung secara penuh kelancaran proses pengerjaan buku ini.
5. Semua pihak yang sudah membantu pembuatan buku ini.

Selamat membaca. Semoga bermanfaat. Tuhan memberkati.

Salam,

Awan Sastrawijaya (TOP ’94)

Pro familia, ecclesia, et patria. # Karena Timbangan # KARENA TIMBANGAN

Seorang anak perempuan kelas 3 SD mengerjakan ulangan bahasa Indonesia, mencari persamaan kata dan lawan kata. Namun, sewaktu hasilnya dikembalikan, ternyata jawaban untuk lawan kata salah semua. Anak itu bingung dan bertanya kepada gurunya, mengapa semuanya salah? Manis, tidak manis. Rajin, tidak rajin. Sang guru menjelaskan, lawan kata manis itu pahit, lawan kata rajin itu malas. Pada saat itulah anak itu menyadari bahwa bahasa Indonesia itu susah, harus dihafalkan.

Anak itu adalah saya. Anak yang kemampuan bahasa Indonesianya biasa-biasa saja. Namun, siapa yang mengira bahwa anak itu kemudian akan menjadi guru bahasa Indonesia dan bahkan, pada tahun terakhirnya mengajar, berhasil membawa murid-muridnya di SMA Trimulia meraih nilai ujian bahasa Indonesia tertinggi, melebihi nilai ujian matematika dan bahasa Inggris.

Padahal, saya tidak pernah bercita-cita menjadi guru. Sewaktu saya muda, profesi yang dipandang paling bergengsi adalah dokter dan apoteker, selain insinyur. Namun, untuk menjadi dokter atau apoteker, diperlukan masa kuliah yang lama, sedangkan saya ingin segera mendapat penghasilan sendiri. Maka, setelah lulus SMP, saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke SAA (Sekolah Asisten Apoteker) karena masa sekolahnya hanya tiga tahun, lalu bekerja di apotek. Waktu itu pekerjaan asisten apoteker juga dipandang lumayan tinggi dan gajinya cukup besar.

Saya pun membeli formulir pendaftaran, lalu mengisinya dan menyerahkannya ke sekolah. Ternyata, kemudian saya dimintai uang Rp10.000 untuk membeli timbangan obat. Setiap murid harus # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

memiliki timbangan masing-masing, supaya tidak ada yang berebut saat perlu menimbang obat.

Pada saat itu saya tidak memiliki uang, jadi saya mundur. Ya, dari mana saya harus mendapat uang itu? Saya tidak tega memintanya kepada ayah saya karena ketika itu beliau sudah tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebelumnya beliau bekerja di perusahaan Belanda, tetapi kemudian keluar kerja pada saat terjadi pengalihan perusahaan dari Belanda ke Indonesia. Dengan jaringan pertemanan yang luas, beliau kemudian menjadi calo, menawarkan dan mengambilkan barang. Dengan pekerjaan yang tidak tetap, kondisi keuangan juga naik-turun sementara beliau terus berjuang untuk menafkahi keluarga. Harga timbangan sebesar Rp10.000 kala itu tidak terjangkau. Jika memintanya kepada beliau, saya akan menyakiti hatinya. Maka, saya membuang jauh-jauh keinginan untuk bersekolah di SAA.

Saya juga tidak mau masuk SMA. Saya mengatakan kepada diri sendiri, seandainya masuk SMA, saya tidak boleh kepalang tanggung dan harus meneruskan hingga menjadi dokter. Jangan sampai hanya memiliki pekerjaan biasa setelah susah-susah belajar di SMA. Ya, memang ada sedikit sifat sombong.

Namun, sekolah apa lagi yang lulusannya bisa cepat mendapat pekerjaan dan menghasilkan uang? Akhirnya, saya terpaksa masuk SGA (Sekolah Guru Atas). Pada zaman itu, di satu sisi, guru sebenarnya bergaji kecil, selain juga makan hati karena harus menghadapi anak orang lain, anak-anak nakal. Sepertinya itu pekerjaan yang memedihkan. Namun, memang, di sisi lain, kedudukan sebagai guru itu terpandang. Guru itu berwibawa. Akhirnya, saya memutuskan, # KARENA TIMBANGAN

biarlah gaji kecil, asal saya tidak menyusahkan orang tua.

Pada tahun 1964 saya masuk ke SGA St. Immaculata Bandung, yang satu yayasan dengan St. Angela. Mereka mengutamakan memberi kesempatan belajar kepada murid, jadi tidak meminta uang pangkal.

Setelah lulus SGA dan sempat mengajar agama di SD St. Angela selama sepuluh tahun, saya pindah ke SD St. Yusuf 1 dan tiga tahun kemudian saya pindah ke SMP St. Aloysius. Waktu itu, entah apa yang dilihat oleh ketua yayasan pada diri saya, tetapi saya ditunjuk untuk mengajar bahasa Indonesia, selain agama. Ya sudah. Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab saya, saya kerjakan.

> Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab saya, saya kerjakan

Duh, susahnya! Mengajar di SMP berbeda dengan mengajar di SD. Pelajaran di SMP memuat banyak teori, jadi saya juga harus mempelajari lagi semuanya. Peribahasa masih tergolong mudah karena merupakan hafalan standar. Namun, mempelajari hal-hal seperti fonem, majas, personifikasi, itu setengah mati. Tantangan.

Namun, saya orang yang sombong. Saya dilahirkan sebagai anak sulung dan mewarisi sifat itu dari ayah saya yang tangguh dan pantang menyerah. Saya tidak ingin sekadar mengajar bahasa Indonesia. Saya tidak ingin kalah dari guru bahasa Indonesia yang lain di Aloysius. Jadi, saya memutuskan untuk kuliah lagi, mengambil program D-2 Bahasa Indonesia di IKIP (sekarang UPI). Setelah # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

menamatkan kuliah dalam dua tahun, saya lebih menguasai materi pelajaran, jadi lebih menikmati mengajar.

Namun, hal yang paling mengesalkan adalah masa ujian. Hasil ujian bahasa Indonesia selalu kalah dari bahasa Inggris. Nilai tertinggi bahasa Indonesia di seluruh sekolah umumnya hanya tujuh, sesekali delapan, sedangkan nilai bahasa Inggris kadang mencapai sepuluh. Mengapa ini selalu terjadi? Dan mengapa siswa lebih mencintai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia? Ada apa dengan kurikulum? Apa yang membedakan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia? Perbedaan nilai ini sebetulnya membuat saya merasa minder selama menjadi guru bahasa Indonesia. Ini meninggalkan tanda tanya dalam diri saya.

> *Mengapa siswa lebih mencintai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia? Rupanya, bahasa memang tidak dihargai di negeri sendiri.*

Hal ini pula yang sebetulnya mengantar saya untuk kuliah S-2 di bidang pengembangan kurikulum, yang akhirnya menjawab pertanyaan ini. Rupanya, bahasa memang tidak dihargai di negeri sendiri. Di Australia nilai bahasa Inggris rendah, sedangkan nilai

bahasa Indonesia unggul. Di Amerika juga sama, nilai bahasa Inggris rendah, nilai bahasa asing tinggi. Anak-anak memandang enteng bahasanya sendiri, mengabaikan aturan berbahasa, menggunakan bahasa gaul. # KARENA TIMBANGAN

Anak-anak di Australia belajar bahasa Indonesia dengan benar, dengan tata bahasa yang benar. Saya pun merasa puas dan senang, bahwa tidak ada yang salah pada diri saya sebagai guru. Kuliah S-2 pun membuat saya memahami cara memacu siswa agar menyukai bahasa Indonesia karena tanpa rasa suka dan cinta, anak-anak akan berbahasa Indonesia secara asal-asalan.

Dan akhirnya, memang itulah saat yang paling penting dan menyenangkan bagi saya sebagai guru bahasa Indonesia. Pada tahun terakhir saya mengajar di SMA Trimulia, nilai ujian negara bahasa Indonesia, yang biasanya paling buncit, kini mengungguli nilai bahasa Inggris dan matematika. Di luar mimpi. Di luar bayangan. Aneh, kaget, menggembirakan.

Di hari tua saya, saat merenungkan hal ini, saya menemukan bahwa di sekitar kita penuh dengan keajaiban yang mulanya tidak disadari. Tuhan mengajak saya berjalan berbelit-belit, berputar-putar. Di sepanjang perjalanan itu, ada yang dilihat, ada yang dinikmati. Manis, asin, pahit, semua sudah saya alami. Dari murid yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik, menjadi guru yang mampu menghasilkan nilai tertinggi ujian negara untuk anak SMA. Kalau dipikir-pikir, bagaimana mungkin? Namun, ternyata itulah yang terjadi. Sungguh, hidup itu penuh dengan rahasia Tuhan. # Masa Kecil # MASA KECIL.

Begini cara membuat benang gelasan. Bohlamp ditumbuk, dihaluskan, diberi lem kak, digodok, lalu digunakan untuk merendam benang. Sepupu saya yang mengajarkan cara membuat benang gelasan untuk bermain layang-layang. Orang tua saya tidak pernah melarang, tidak pernah berkata, “Kamu perempuan, masa main layangan?” Saya bermain layangan bersama sepupu saya itu di atas genting. Saya juga bermain kelereng.

Bahkan, saya mampu membongkar-pasang ban sepeda. Ayah saya yang mengajarkan ini. Bagian ini dulu yang dibuka, lalu yang itu dibuka. Obeng, gergaji, kikir—semua perkakas saya tahu. Memang, saya dipersiapkan oleh ayah saya untuk bisa mandiri. Saya harus mampu melakukan apa pun yang dikerjakan anak lelaki.

> *Memang, saya dipersiapkan oleh ayah saya untuk bisa mandiri. Saya harus mampu melakukan apa pun yang dikerjakan anak lelaki.*

Di sisi lain, ada juga perbedaan perlakuan ayah saya terhadap anak lelaki dan perempuan. Kedua adik lelaki saya, yang nomor empat dan lima, dibesarkan dengan rotan dan bentakan. Ayah saya sangat galak terhadap mereka. Rupanya Ayah tertular dari kakek saya. Dulu, ketika ayah saya tinggal di Slawi semasa kecil, di belakang rumah mereka ada kali. Karena udara di sana panas, malam-malam ayah saya dan saudara-saudaranya sering berendam di kali supaya sejuk. Namun, kalau sampai ketahuan oleh kakek saya, pasti mereka digebuk. Tentu kakek saya khawatir anak-anaknya terbawa arus di kali yang gelap. Sebaliknya, ayah saya memperlakukan saya dan dua adik perempuan saya, yang nomor dua dan tiga, dengan sangat baik. Mungkin itu karena, di antara sepuluh bersaudara, ayah saya hanya memiliki tiga saudara perempuan. Selain itu, perempuan zaman dulu lembut-lembut, baik, sabar, dan penurut. Jadi, ayah saya tidak pernah memperlakukan kami tiga bersaudara perempuan dengan kasar, galak, atau rotan. Itu juga sebabnya saya selalu mencari beliau kalau perlu meminta tanda tangan orang tua bila nilai ulangan jelek. Beliau tidak pernah mengomel. Saat melihat nilai ulangan rendah pun, beliau langsung memberi

tanda tangan, tidak pernah bertanya mengapa begini, mengapa begitu. Ayah saya tidak ingin dipusingkan dengan anak perempuannya, menerima kami begitu saja.

Di sisi lain, ibu saya galak kepada semua anaknya. Aduh, kalau sudah marah, dia berteriak, disusul dengan rotan. Saya masih ingat jelas, pada satu hari beliau ingin menyisir dan sisirnya tidak ada. Sekarang sisir itu murah, tetapi dulu itu termasuk barang berharga. Kami ketiga anak perempuannya disuruh mencarinya (adik yang lelaki masih kecil-kecil), tetapi sisir itu tidak berhasil ditemukan. Kami semua mengatakan, tidak ada. Ibu saya marah besar, dan beliau punya pecut. Ibu saya bertubuh kecil, tetapi kalau marah menakutkan karena memakai senjata pecut atau rotan.

Pemahaman zaman dulu memang seperti itu, menggunakan hukuman badan. Seperti misalnya, suatu hari, sewaktu saya kelas 1 SMP. Di sekolah Kristen tersebut setiap pagi ada devosi atau doa bersama, yang dilakukan secara gabungan beberapa kelas. Devosi pagi itu dipimpin oleh Ibu Dora, orang seberang dari Sulawesi. Selagi # MASA KECIL

berdoa, sekelompok murid cekikikan karena ada anak yang membuat ulah. Itu membuat Ibu Dora marah besar. Tanpa bertanya lagi, semua anak disuruh maju, lalu dipecut satu per satu. Cepret-cepret. Dua betis saya sampai biru-biru, demikian pula anak-anak lain. Sewaktu saya pulang, ibu saya melihatnya dan bertanya, mengapa biru? Dirotan. Mengapa dirotan? Tertawa pada waktu doa. Ibu saya menerima itu dan tidak mempersoalkannya kepada guru. Menurut beliau, karena saya memang salah, saya harus bertanggung jawab.

Kami tiga bersaudara perempuan diatur segalanya oleh ibu saya. Duduk harus dengan lutut rapat, tidak boleh “mengangkang”. Tertawa tidak boleh keras-keras, paling juga tersenyum. Makan tidak boleh bersuara, mulut harus rapat. Itulah didikan ibu saya kepada anak-anak perempuannya.

Namun, Ibu juga mengajari saya menjahit. Beliau jago membuat baju. Biasanya beliau yang menyambung potongan baju, sedangkan saya yang memasang kancing dan mengesom rok.

Pekerjaan menjahit ini membantu saya untuk hidup mandiri sejak kecil. Memang saya dididik agar mampu mengerjakan segala sesuatu. Saya tidak boleh minta tolong, jadi saya pun tumbuh menjadi sosok yang pantang meminta dan pantang menyerah, semua harus mampu dilakukan sendiri. Ibu saya pun, pada masa tuanya, masih ingat soal ini. Beberapa tahun yang lalu, kami sekeluarga besar berkumpul dan mengobrol. Ibu saya menceletuk, “Iya itu si Sonya, tidak pernah meminta sesuatu dalam hidupnya.”

Sejak kelas 1 SMP, dari hasil pekerjaan menjahit, saya sudah mampu membeli baju sendiri, membeli sepatu sendiri, membayar uang sekolah sendiri, membeli buku, membeli perlengkapan, apa pun # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

sendiri. Awalnya saya ingin bersekolah di SAA, tetapi saat itu saya tidak memiliki cukup uang untuk membeli timbangan obat. Daripada meminta uang kepada Ayah, saya lebih memilih untuk mengubah keinginan bersekolah di SAA menjadi bersekolah di SGA.

Saat bersekolah di SGA, pagi-pagi saya bersepeda ke sekolah, lalu belajar sampai kira-kira pukul 13.00. Seusai sekolah, saya tidak langsung pulang, tetapi pergi ke rumah murid les. Karena dulu sekolah Cina ditutup, murid-muridnya masuk ke sekolah Indonesia, tetapi kemampuan bahasa Indonesianya jelek. Pelajaran lain dulunya mereka pelajari dalam bahasa Cina, jadi saya mengajari mereka semua pelajaran,

termasuk berhitung. Dalam satu hari saya bisa mengunjungi dua rumah—dari pukul 14.00 sampai pukul 15.00, lalu pukul 15.30 sampai pukul 17.30. Setelah pulang, saya makan, mengerjakan PR, lalu memasang kancing dan mengesom. Sesudah menjadi guru yang memiliki gaji tetap pun, saya masih mengerjakan jahitan. Gaji ditabung, sedangkan upah memasang kancing dapat dipakai sebagai uang jajan. Sekarang saya kaget sendiri, kok dulu saya bisa punya tenaga sebanyak itu? Dapat dari mana?

Untuk semua kegiatan ini, saya tidak pernah memasang tarif. Saya tidak terlalu peduli dengan uang atau gaji, jadi tidak pernah bernegosiasi tentang tarif, baik itu upah menjahit, honor guru les, atau bahkan gaji guru. Sesuai rida yang memberi pekerjaan kepada saya. Bagi saya, pekerjaan tidak berkaitan dengan uang. Memang ada kesan sombong, tetapi saya dididik demikian sejak kecil. Utamakan dulu pekerjaannya, hasil akan mengikuti karena rezeki tidak akan ke mana-mana. # MASA KECIL

Demikianlah, karena ayah-ibu saya mendidik seperti itu, saya menjadi orang yang keras dan disiplin, pantang menyerah dan pantang meminta.

> “Utamakan dulu pekerjaannya,
> hasil akan mengikuti
> karena rezeki tidak akan
> ke mana-mana.” # *Serpih Kenangan Keluarga* # Perhatian ayah

Ayah saya orang yang sangat perhatian, yang ditunjukkannya dalam berbagai cara.

Sebelum memeluk agama Katolik, ayah saya ke kelenteng. Saya tidak terlalu peduli soal agama, jadi meskipun waktu itu saya sudah beragama Katolik, saya tidak mempermasalahkan bila beliau ke kelenteng. Acara di kelenteng sering sampai malam. Saya belum pernah menyaksikan, tetapi saya mendengar bahwa beliau kadang ikut berjalan di atas bara, yang berarti doanya kuat. Seusai upacara, ayah saya sampai di rumah sekitar pukul 11.00 malam. Beliau membawakan nasi kuning untuk anak-anaknya, karena ada yang menjual nasi kuning pada malam hari. Kalau dimakan besoknya, tentu tidak enak karena sudah dingin, jadi anak-anaknya dibangunkan. “Yuk, kita makan!”

Perhatian Ayah terhadap anaknya yang sakit itu luar biasa. Beliau yang paling khawatir dan paling sibuk mengenai urusan obat.

Sewaktu saya sudah mempunyai dua anak dan mengajar di St. Aloysius, rumah saya dan ayah saya berdekatan. Rumah saya nomor 8, sedangkan rumah Ayah nomor 21. Ayah saya tahu jam berapa saya keluar rumah, jadi setiap pagi beliau melambaikan tangan dari rumahnya, mengawasi saya berangkat dengan dua anak. Suatu hari, entah bagaimana terjadinya, motor saya mundur dan masuk ke selokan. Ayah saya berlari dari rumahnya untuk membantu saya mengangkat motor. Itu sangat berkesan bagi saya.

Ayah saya juga memiliki sifat sosial yang tinggi. Kenalannya sangat banyak. Beliau juga pintar membuat obat arak dengan menggunakan rumput-rumput tertentu. Obat arak ini dapat mengempiskan bengkak dan menghentikan perdarahan. Kalau ada # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Luka, masukkan saja ke dalam botol berisi arak tersebut, maka darah akan berhenti mengalir. Setelah araknya jadi, beliau memasukkannya ke dalam botol kecil. Setiap pagi ayah saya datang ke rumah cucu dalam pertamanya, cucu kebanggaannya karena akan meneruskan marga In, untuk mengantarnya ke sekolah. Beliau membawa obat

arak itu, untuk dibagi-bagikannya kepada para orang tua murid. Dipastikannya semua kebagian.

Dua nenek lemah lembut

Dua nenek saya merupakan dua wanita yang lembut. Mereka penyabar dan tidak pernah marah. Suatu kali, saya pernah berbuat sangat nakal, sampai-sampai ayah saya kewalahan dan tidak tahu harus berbuat apa. Saya dibawa menemui nenek saya—ibunya. Ayah saya hanya bertanya, “Ayo, kamu mengaku, kamu berbuat apa tadi?” Saya terdiam. Nenek bertanya, “Ada apa, toh?” Hanya ditanya begitu, saya menangis karena pertanyaan itu begitu lembut. Dari situ saya tahu bahwa Nenek sangat baik dan sabar. Begitu juga Nenek dari pihak Ibu. Dia tidak pernah membentak, padahal bertahun-tahun saya tinggal bersama beliau di Babatan. Kakek saya sangat galak, tetapi nenek saya tetap menghadapinya dengan sabar. Itulah kenangan manis tentang kedua nenek saya.

Lima bersaudara

Hubungan saya dengan adik-adik tadinnya sangat kaku. Sifat kami yang perempuan berbeda-beda. Saya pergi ke sekolah berdua dengan Lusi, adik nomor dua, dengan berjalan kaki. Kami boleh naik becak, tetapi # SERPIH KENANGAN KELUARGA

uang di saku akan habis untuk ongkos. Kalau kami berjalan kaki, uangnya dapat dipakai untuk jajan. Selama SD, setiap hari kami pergi berdua, pulang berdua, tetapi tidak pernah ada percakapan yang akrab. Adik saya nomor tiga, Yos, bersekolah di tempat yang berbeda. Jadi, kami menjalani hidup masing-masing. Dengan dua adik lelaki yang nomor tiga dan empat, jelas saya tidak memahami urusan mereka. Saya hanya tahu bahwa kalau mereka berkelahi, suasana akan tambah ramai dengan bentakan Ayah atau Ibu. Semasa kecil, hubungan kakak-beradik kami rasanya renggang.

Lucunya, setelah menikah dan punya anak, kami merayakan Natal atau Tahun Baru bersama. Lusi, yang tergolong paling mampu, sudah memiliki mobil. Jadi, kami tiga pasang suami-istri menitipkan anak kepada ibu saya, lalu bersenang-senang merayakan malam Tahun Baru. Apalagi, setelah anak-anak sudah mulai paham soal pesta Natal, kami selalu berkumpul pada hari Natal. Tidak ada kesepakatan, tetapi kami menyadari bahwa dalam setahun kami hanya berkumpul beberapa kali. Kalau tidak dipupuk, anak-anak ini tidak akan memiliki kedekatan dan keterlibatan sebagai sepupu. Saat Natal, kami tidak pernah makan yang aneh-aneh. Kami makan memakai nyiru, hal yang sampai sekarang terasa sangat berkesan dan selalu menjadi kerinduan seluruh keluarga besar. Biasanya, kami menyiapkan enam nyiru, masing-masing untuk 4-5 orang. Nasinya di tengah, dikelilingi sambal, lalapan, dan jengkol. Anak-anak kami pun merasa memiliki satu kenangan pengikat.

Pada tahun 2020 kami tidak berkumpul karena pandemi. Tahun 2021, akhirnya kami memberanikan diri untuk berkumpul, terutama karena kami sudah makin tua. Ibu kami sudah 94 tahun # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

usianya, sudah tidak bisa ke mana-mana, hanya menunggu obrolan dan foto di WhatsApp. Kami semua bermasker. Puji Tuhan, semua gembira dan semua sehat. Menyenangkan, karena sebelum terlambat, kami masih menyadari pentingnya persaudaraan dan keterlibatan setiap anggota keluarga dengan yang lain. # SERPIH KENANGAN KELUARGA # Belajar untuk Mengajar # BELAJAR UNTUK MENGAJAR

Menjadi seorang guru. Saya memang memilihnya karena terpaksa, bukan karena menginginkannya. Akan tetapi, bukan berarti pilihan ini boleh dijalani setengah hati, dengan pikiran “Ah, saya kan tidak ingin menjadi guru.” Tidak bisa seperti itu. Mungkin ini berbeda dengan kecenderungan orang zaman sekarang yang mudah meninggalkan hal yang tidak disukai karena berprinsip, “Hidup ini hidup saya, jadi dijalani sesuka saya.” Bagi saya, yang boleh disebut orang zaman dulu, hal yang sudah dipilih akan menjadi tanggung jawab. Jadi, selanjutnya saya harus bertanggung jawab menjadi seorang guru. Ini sudah diputuskan, maka harus dijalani. Komitmen.

> *Bagi saya, yang boleh disebut orang zaman dulu, hal yang sudah dipilih akan menjadi tanggung jawab. Jadi, selanjutnya saya harus bertanggung jawab menjadi seorang guru. Ini sudah diputuskan, maka harus dijalani. Komitmen.*

Sekolah Guru Atas Immaculata

Saya masuk ke sekolah guru pada tahun 1964. Pada masa itu ada SGA (Sekolah Guru Atas), yang mencetak guru SD, dan SGB (Sekolah Guru Bawah), yang menghasilkan guru TK. Saya masuk ke SGA Immaculata, yang satu yayasan dengan sekolah St. Angela. Di dalam kompleks terdapat beberapa sekolah dengan warna rompi masing-masing — SMP dengan rompi kuning, SMA rompi merah, SGA rompi # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

hijau, SKP (Sekolah Kepandaian Putri) rompi oranye. SKP ini melatih keterampilan menjahit atau memasak bagi anak-anak yang tidak memiliki kemampuan akademis.

Di SGA kami sangat dipersiapkan untuk menjadi guru, termasuk dalam hal sikap, karena kami harus menjadi teladan yang baik untuk murid. Cara duduk diperhatikan, cara bicara diawasi. Berdiri harus tegak. Duduk harus di kursi, tidak boleh sekali-kali di atas meja. Pakaian juga diatur, tidak boleh ada rok di atas lutut, semua harus di bawah lutut. Berjalan harus tegap dan mantap, tidak boleh diseret. Disiplin selama pendidikan tiga tahun itu meresap dalam diri kami, membentuk wibawa seorang guru. Itulah hasil pendidikan di SGA.

Bagi guru SD tidak ada penjurusan mata pelajaran, jadi kami juga harus mempelajari semuanya, termasuk ilmu ukur dan aljabar, yang berat buat saya. Ya, sejak awal saya memang tidak memiliki gambaran tentang apa yang akan dipelajari, jadi saya mengikuti arus saja, semua dijalani.

Namun, aneh bin ajaib, ada satu mata pelajaran yang sangat saya sukai, yaitu psikologi perkembangan anak. Saya sendiri juga tidak menduga bahwa ada pelajaran ini. Guru wajib menguasai ilmu ini, agar dalam profesinya sebagai guru, dia mampu memahami kondisi murid-muridnya. Bagi saya, pelajaran ini menarik sekali. Saya memiliki suatu kebiasaan, yaitu saat melihat atau membaca sesuatu, saya ingin melihat kenyataannya seperti apa, membandingkan teori dengan kenyataan. Bukankah itu inti psikologi? Dan, yang di luar dugaan, saya mendapat nilai sempurna dalam ujian negara. Sepuluh. Saya memang menyukai pelajaran itu, pelajaran favorit. Walaupun begitu, mendapat nilai # BELAJAR UNTUK MENGAJAR

Sepuluh di ijazah itu tidak disangka-sangka dan membuat saya sangat cemburu.

Selama bersekolah di SGA, saya membawa jahitan ke sekolah. Terkadang ada guru yang absen, jadi pada jam kosong, daripada saya tertawa-tawa bersama teman, saya anteng memasang kancing. Pekerjaan selesai, sekaligus mendapat uang.

Bukan berarti saya anak alim. Saya pernah membolos bersama teman-teman. Kami naik keretek (karena zaman dulu tidak ada angkot) untuk makan mi di Rumah Makan

Linggarjati, yang popular sampai sekarang. Kami pergi dengan riang, makan sambil tertawa-tawa, tetapi pulang dengan hati berdebar-debar, kalau-kalau dicari guru. Itulah sekali-kalinya saya bolos, dan untungnya tidak ketahuan. Kami ada di sekolah pada jam masuk, ada pada jam pulang, hanya di tengah-tengahnya saja absen.

Sekarang sudah tidak ada lagi sekolah pendidikan guru yang setara SMA. Sayang. Saya ingin sekali SPG dihidupkan kembali. Karena SPG setara SMA, murid-muridnya masih muda dan lebih mudah dibentuk, diajari untuk menjadi guru yang berbudi baik, selalu berpenampilan rapi, dan bersikap santun—menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Akademi Katolik Indonesia

Setelah menamatkan SGA dalam tiga tahun, terbuka kesempatan memperoleh beasiswa dari St. Angela untuk orang yang ingin menjadi guru agama. Saya mengajukan lamaran dan naik kereta api sendirian ke Yogyakarta untuk mengikuti ujian beasiswa di ujung Jalan Malioboro, dekat Benteng. Itulah pertama kalinya saya keluar Bandung. Setelah # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

saya berhasil memperoleh beasiswa tersebut, saya pun kuliah di Akademi Katolik Indonesia di Jakarta.

Keinginan menjadi guru agama ini berawal mula dari suatu pikiran yang sebenarnya sudah muncul semasa SMP, yang kala itu tidak berani saya ungkap. Semasa di SPG, pikiran ini muncul kembali. Entah ini pikiran kritis atau cerewet, tetapi saya penasaran luar biasa soal Kitab Kejadian. Ada sesuatu yang tidak beres. Di satu sisi kitab itu memerintahkan manusia beranak-cucu, tetapi di sisi lain biarawan dan biarawati tidak menikah dan tidak beranak. Bagaimana dua kutub itu bisa berhadapan? Saya merasa bahwa selama peran guru agama dipegang oleh pastor atau suster, tidak akan pernah ada murid yang berani bertanya soal itu. Tidak akan ada yang bertanya dengan jujur, mengapa pastor atau suster tidak menikah? Apakah suster pernah jatuh cinta? Apakah pastor masih tertarik dengan lawan jenis? Pertanyaan seperti ini pasti akan dianggap kurang ajar. Itulah yang akhirnya menyebabkan saya memutuskan menjadi guru agama. Kalau murid melihat gurunya tidak memakai jubah, mereka akan berani bertanya.

Seluruhnya ada 21 murid dalam angkatan saya. Lima belas di antaranya suster berjubah, semuanya dari St. Ursula. Tiga orang adalah pegawai pastoran, yang sudah biasa berkumpul di gereja, jadi lebih pintar daripada saya. Dua orang mantan suster.

Satu lagi yang paling bodoh, murni awam adalah saya. Banyak istilah yang tidak saya ketahui. Untungnya, para dosen, artinya para pastor, bisa memahami saya dan memandang saya sebagai anak yang masih bersih dan polos, belum pernah tercebur di dunia gereja. Jadi, kalau saya terlihat bengong, mendengar tanpa mengerti, mereka # BELAJAR UNTUK MENGAJAR

menangkap itu dan menjelaskannya lagi. Termasuk dosen kelahiran Jerman, Pastor A. Heuken SJ, yang selalu mendorong saya dengan kata-kata “Ayo, ayo, ayo!” Bicaranya keras, tetapi tampaknya dia memperhatikan bahwa orang awam yang satu ini adalah pion yang masih bersih, harus benar-benar dimajukan.

Kadang saya cekcok dengan para suster. Saya tinggal di asrama di Jalan Pos bersama dua suster dari Papua. Setiap pagi ada mobil yang mengantar ke sekolah, jadi saya bisa menumpang, tetapi kami harus naik bus saat pulang. Pada zaman itu penumpang lain biasa memberi tempat duduk kepada suster. Sebagai orang yang keras dan tidak

suka meminta tolong, mengerjakan semuanya sendiri, saya tidak menyukai situasi itu. Saya sering berkata kepada suster, bahwa mereka mengambil keuntungan dari jubah. Andai tidak memakai jubah, tentu suster juga akan tetap berdiri. Jadi, saya bahagia saat pada tahun 1968 Bapak Paus mengeluarkan pernyataan bahwa biarawan dan biarawati tidak perlu berjubah lagi.

Program D-2 IKIP

Seperti yang sudah diceritakan dalam tulisan sebelumnya, saya kuliah di IKIP. Namun, hal ini sempat ditentang oleh pihak sekolah.

Saat itu saya kuliah bersama Ibu Sally yang guru geografi dan Ibu Sekar yang guru matematika. Kami bertiga mulanya guru SD yang berpendidikan SGA, tidak memiliki ilmu atau modal yang layak dibanggakan, seperti anak bawang kalau dibandingkan sebagian guru lain yang sudah sarjana. Kami ingin mengangkat martabat sekolah; jangan sampai terdengar perkataan bahwa guru Aloysius tidak memiliki gelar pendidikan tinggi. Jadi, kami sepakat untuk mengikuti program # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

D-2, mengambil jurusan yang sesuai dengan mata pelajaran yang kami pegang masing-masing. Kebetulan, saya yang bertugas menyusun jadwal mengajar guru, sehingga saya bisa mengatur sedemikian rupa agar kegiatan mengajar dan kuliah dapat berjalan seiring.

Setelah mendaftar, kami melapor kepada Pastor van Iperen. Ternyata Pastor marah dan bertanya, siapa yang mengizinkan kami untuk kuliah? Kami bertiga saling pandang dengan heran, mengapa Pastor malah marah dan mengomel, bukannya memuji? Kami menjawab, tujuan kami kuliah adalah mengangkat nama sekolah. Jangan sampai ada orang yang mencibir bahwa guru SMP St. Aloysius hanya lulusan SPG. Saya sendiri berpikir, andai saya tetap mengajar di SD, gelar SPG masih cukup, maka saya tidak akan kuliah. Namun, karena saya dipindahkan ke SMP, tentu guru berijazah D-2 lebih layak dan pantas mengajar di SMP.

Pastor bersikeras bahwa pihak sekolah belum pernah memberi izin. Memang, kami tidak pernah meminta izin karena merasa tidak merugikan sekolah. Untuk suatu hal yang menyangkut kebaikan, apa perlu mendapat izin dulu? Kami tetap mengajar sesuai jadwal, tidak pernah terlambat, membiayai sendiri uang kuliah, sengaja berangkat dari rumah lebih cepat agar tidak terlambat kuliah dan pulang kuliah cepat pula supaya dapat masuk kelas untuk mengajar tepat waktu. Untunglah, kami tidak disuruh berhenti kuliah. Mungkin Pastor juga menyadari bahwa kami tidak membawa kerugian apa-apa. ## Program S-1

Pada tahun 1968 saya sempat kuliah S-1 di Jakarta, tetapi hanya bertahan dua semester. Setelah saya keluar dari SMP St. Aloysius pada tahun 1996, saya memutuskan untuk kuliah lagi daripada menganggur. Kuliah kali ini terasa lebih santai dan tenang. Beban sewaktu kuliah D-2 dulu lebih berat karena sepulang kuliah, saya harus mengajar sorenya. Saat kuliah S-1, saya bisa mengatur diri sendiri dan menikmati segalanya sendiri.

Namun, pada masa kuliah ini saya terkena kanker. Rambut saya rontok pada saat harus KKN. Akibatnya, saya harus mengenakan kerudung untuk menutupi kepala yang gundul, sampai-sampai dipanggil Ibu Haji. Syukurlah, dalam kondisi seperti itu, kuliah berjalan lancar.

Program S-2 Jurusan Pengembangan Kurikulum

Seperti yang sudah diceritakan, kuliah S-2 berhasil menjawab pertanyaan yang pernah melekat tentang pengajaran bahasa Indonesia, dan akhirnya menghasilkan salah satu momen paling penting dan menyenangkan bagi saya sebagai guru bahasa Indonesia.

Tahun 2017 adalah tahun terakhir saya mengajar di SMA Trimulia, dalam keadaan sakit yang cukup parah karena saya tidak bisa berbicara. Anak-anak Trimulia cukup nakal, jadi kalau saya mengajar biasa, mereka semua duduk mundur ke belakang, menjauhi saya. Pada hari pertama semester kedua tahun 2017, saya masuk ke kelas dan mereka tahu bahwa saya kehilangan suara. (Saya dipinjami loudspeaker kecil oleh pihak sekolah, untuk memperkeras suara.) Saya meminta anak-anak itu memilih: saya terus mengajar dalam keadaan seperti itu, # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

atau mereka boleh minta ganti guru bahasa Indonesia kepada kepala sekolah. Esok harinya saya masuk lagi ke kelas itu dan saya juga kaget. Lho anak-anak menjadi waras rupanya. Sekarang duduknya dekat sekali dengan papan tulis. Ya sudah, berarti mereka masih ingin saya mengajar.

Ketika wisuda, di depan para guru, di depan orang tua murid, dan juga di hadapan wisudawan, ketua yayasan mengatakan, “Saya tidak mengerti. Biasanya bahasa Inggris yang unggul, tetapi mengapa sekarang bahasa Indonesia menduduki peringkat teratas dari bidang studi yang diujikan—bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika dan fisika.” Saya kaget. Nilai bahasa Indonesia menduduki peringkat pertama dalam ujian negara, di luar dugaan saya sendiri.

Karena diminta berbicara, saya berkata di depan orang tua, “Ini tahun terakhir saya mengajar, tetapi saya mendapat hadiah yang luar biasa, mendapat anak-anak yang nakal, tetapi penuh dengan cinta. Mereka mau sungguh-sungguh belajar, dan saya berhasil membuktikan apa yang saya peroleh dari kuliah saya.” Dalam tulisan ini saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga besar Trimulia. Dan semua telah membuat saya percaya bahwa kita ini sebenarnya dikelilingi oleh orang-orang yang baik hati. # BELAJAR UNTUK MENGAJAR # Mengajar dan Berinovasi # MENGAJAR DAN BERINOVASI

1) St. Angela

Setelah kuliah di Akademi Katolik Indonesia, saya mengajar di SD St. Angela sebagai guru agama selama sepuluh tahun, mulai tahun 1969. Saya menyampaikan pelajaran agama dalam bentuk cerita, dengan teknik bercerita yang diajarkan semasa sekolah dan kuliah. Pelajaran dalam bentuk teori saja akan lebih susah dipahami. Sebelum saya mulai mengajar, anak-anak diam dan duduk manis, menunggu. Mereka mengerti bahwa saya memerlukan suasana hening untuk melancarkan jalannya cerita. Saya memberi tahu mereka, “Kalau kalian ribut, cerita di kepala saya buyar.” Mereka ingat itu. Kalau ada yang berbisik-bisik di antara mereka, mereka sendiri yang ssst-ssst satu sama lain. Tengah saya bercerita, pada bagian gembira, mereka bisa bertepuk tangan sekelas. Pada bagian sedih, mereka akan menangis semua.

Saya bisa mengajar agama sampai di dua belas kelas karena ada kelas A dan kelas B untuk setiap tingkat. Karena materi pelajaran berbeda-beda untuk setiap tingkat, persiapan pengajaran melelahkan, tetapi juga menyenangkan bagi saya karena materinya bervariasi. Ibaratnya seperti orang mengolah makanan—sibuk di dapur, tetapi yang tersaji adalah berbagai jenis masakan dengan rasa yang khusus.

Karena mengajar di banyak kelas, saya pun mengenal anak-anak dengan baik. Suster kepala sekolah sering bertanya kepada saya saat memerlukan informasi tentang anak-anak. Misalnya anak itu, siapa kakaknya yang juga bersekolah di sini, di kelas berapa, rumahnya di mana. Kalau ada murid kakak-beradik, alamat mereka lebih mudah diingat karena hanya satu alamat. Saya hafal semua informasi ini.

Pada awal mengajar di St. Angela, saya pernah ditegur oleh guru senior karena memakai baju tanpa lengan. Itu dosa besar, # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

menampakkan ketiak, aurat. Itu karena saya baru saja menamatkan kuliah di Jakarta yang panas, sehingga semua baju saya tanpa lengan, seperti yang umum dikenakan di sana. Sejak ditegur, saya selalu mengenakan mantel di sekolah, dan urusan pun tidak menjadi panjang lebar.

Ada kejadian lain yang luar biasa. Pada suatu hari, sewaktu saya mau pulang, ban sepeda saya kempis. Saya bingung. Pentil ban juga tidak ada, entah ke mana. Jadi, terpaksa saya pulang dengan menuntun sepeda itu, sampai akhirnya saya bertemu dengan tukang tambal ban di tengah perjalanan. Pada sore harinya, ada tamu. Ternyata ada orang tua murid yang mengantar anaknya ke rumah saya. Ayahnya menyuruh anaknya mengaku dan menceritakan perbuatannya. Ternyata anak itu bersama temannya lah yang mengempiskan ban sepeda saya. Saya tidak memperpanjang masalah. Anak itu sudah berasalah, sudah mengaku, sudah beres. Yang penting, anak itu sudah tahu bahwa perbuatannya tidak baik.

SD St. Yusuf

Pada tahun 1978 saya pindah mengajar ke SD St. Yusuf, yang saat itu sedang mempersiapkan peralihan dari sekolah khusus lelaki menjadi sekolah campuran, termasuk mempersiapkan gurunya. Saya ditawari pekerjaan itu oleh Peter Kho, yang dulu mempermandikan suami saya dan juga menjadi saksi saat pembekatan pernikahan kami di Gereja Pandu pada tahun 1971. Beliau memiliki dua anak perempuan yang bersekolah di St. Angela. Jika saya mengajar di SD St. Yusuf, saya akan dibebaskan dari uang pangkal anak saya yang bersekolah di situ. Waktu # MENGAJAR DAN BERINOVASI

Itu, saya sudah memiliki dua anak perempuan. Saya mengobrol dengan mami. Kami berpikir bahwa anak perempuan sebaiknya sudah mengenal lawan jenis sejak kecil, dan sudah tidak zamannya sekolah khusus perempuan atau khusus lelaki. Jadi, saya menerima tawaran pekerjaan itu dan anak saya, Cindy, juga ikut pindah sekolah.

Di SD St. Yusuf, saya ditugasi mengajar bahasa Indonesia untuk kelas empat karena di tingkat itu murid sudah mendapat beberapa mata pelajaran. Saya bingung juga mengapa mendapat tugas itu, padahal bahasa Indonesia saya juga tidak terlalu baik. Namun, ya sudah, saya terima saja penugasan itu.

Setelah saya mengajar di St. Yusuf, saya melihat perbedaan yang sangat besar di antara anak lelaki dan perempuan. Ternyata anak perempuan lebih nakal. Sewaktu saya di St. Angela, anak perempuan tidak terlihat kalau sedang marah, tampak tenang-tenang saja. Namun, tahu-tahu perbuatannya mengerikan, misalnya mengempiskan ban sepeda, tanpa banyak bicara. Sewaktu di St. Yusuf, setiap hari ada anak yang menangis atau berkelahi di kelas saya. Aduh, kenapa anak lelaki sering menangis begini, terkesan cengeng. Itu sebenarnya akibat mereka tidak bisa meluapkan emosinya, tidak boleh berkelahi karena ada sanksi.

Tulisan anak lelaki juga pada umumnya bersaing dengan cakar ayam. Padahal, pada zaman itu, surat lamaran kerja ke perusahaan besar itu syaratnya harus ditulis tangan. Jadi, saya memperhatikan hal ini. Saya berkata kepada anak-anak, setidaknya tulisanmu harus terbaca. Tulisan yang terbaca itu memperlihatkan pribadi yang terbuka dan jujur. Semua perusahaan mau karyawannya jujur. Kalau tulisanmu # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

susah dibaca, berarti kamu juga orang yang susah. Jadi, saya menuntut anak-anak agar memiliki tulisan yang bisa dibaca.

Pada suatu hari, seorang bapak—orang tua murid—datang ke rumah saya, padahal sedang hujan. Saya kaget. Bapak itu langsung mengeluarkan kertas ulangan anaknya. Nadanya sudah tinggi. “Bu Sonya, saya mau tanya. Kenapa anak saya diberi angka nol? Ibu mengerti, tidak? Kalaupun dia mendapat nilai sepuluh di dua ulangan berikutnya, kalau ditambah dengan nilai nol ini dan dibagi tiga, nilai sepuluh itu juga percuma karena rata-rata nilainya hanya sekitar enam.” Ya, memang di kertas itu saya tulis nol karena tulisannya susah sekali dibaca. Saya hanya tersenyum, lalu membalik kertasnya. “Bapak lihat nilai di sini, tidak?” Di halaman belakang ada nilai yang sebenarnya. Bapak itu kaget. “Pak, jangan salah sangka. Saya juga menghitung. Anak Bapak sebenarnya pintar, tapi tulisannya seperti cakar ayam. Saya sudah menjelaskan bahwa tulisannya setidaknya harus bisa dibaca. Kalau saya memberi nilai nol, itu hanya untuk membuat dia kaget saja.” Hal-hal kecil seperti itu akan melekat pada diri anak itu.

Bapak itu berkata, “Maaf, Bu. Maaf, Bu. Ya, seribu maaf.” Tentu saya maafkan. Kadang-kadang orang suka meluap emosinya sebelum memahami persoalan. Namun, saya juga kagum bahwa bapak itu membela anaknya sampai hujan-hujan pun datang ke rumah saya.

Saya melihat bahwa kegiatan sekolah tidak menawarkan variasi, tidak ada momen-momen menyenangkan. Untungnya, saya bisa mengobrol dan berunding dengan Ibu Sekar, kepala sekolah saat itu. Saya mengusulkan, bagaimana kalau setahun sekali murid-murid berkaryawisata ke tempat yang dekat dan tidak memerlukan biaya. # MENGAJAR DAN BERINOVASI

Yang penting, selama satu hari itu anak-anak bisa bersantai dan merasakan kegembiraan, tidak melulu di kelas. Acara ini juga dapat mengajari anak-anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan tidak diperlakukan seperti anak kecil. Ini berarti orang tua tidak boleh ikut mendampingi, meskipun waktu itu sudah ada yang memiliki mobil.

> Yang penting, selama satu hari itu anak-anak bisa bersantai dan merasakan kegembiraan, tidak melulu di kelas. Acara ini juga dapat mengajari anak-anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan tidak diperlakukan seperti anak kecil.

Waktu itu ada seorang ibu yang anaknya merupakan anak tunggal. Dia bertanya, kalau terjadi apa-apa pada anaknya, bagaimana? Saya jawab, bahwa dia mesti percaya. Ibu itu berkata lagi, orang lain anaknya banyak. Saya jawab, kami pihak sekolah juga tidak ingin terjadi apa-apa, tetapi anak-anak harus dibiarkan tumbuh, dibiarkan sedikit lebih mandiri. Setelah saya sedikit berusaha payah menjelaskan, ibu itu akhirnya merelakan anaknya pergi.

Acara itu hanya berlangsung setengah hari, anak-anak langsung pulang setelahnya. Kebetulan ada murid kelas empat yang ayahnya bekerja di PINDAD, sehingga kami dapat meminjam bus perusahaan. Kami berjalan-jalan ke Pangalengan. Jalan sepi,

sopirnya dari kalangan militer dan tidak urakan. Di sana kami hanya melihat-lihat, # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

mengeluarkan bekal, makan, lalu pulang lagi. Ini baru percobaan karena pada zaman itu orang belum terbiasa dengan acara sekolah seperti itu. Tidak ada sekolah lain yang mengadakan karyawisata.

Tahun pertama saya mengajar di St. Yusuf adalah masa persiapan peralihan. Tahun berikutnya, sekolah sudah menerima murid perempuan. Lalu, saya dipindahkan ke SMP St. Aloysius.

SMP St. Aloysius

Di SMP saya juga ditugasi mengajar bahasa Indonesia dan agama. Saya sudah mengajar agama selama sepuluh tahun di St. Angela, lalu di St. Yusuf, jadi orang sudah percaya bahwa saya mampu menyampaikan dan mengajar agama. Ini termasuk mempersiapkan Komuni Pertama. Ini peristiwa meriah, yang seharusnya istimewa. Apalagi sebelumnya di St. Angela, semuanya cantik-cantik. Itulah usaha saya untuk membuat kenangan indah yang manis untuk Komuni Pertama.

Pada saat saya mulai mengajar di SMP, jadwal pelajarannya membingungkan. Jam masuk sekolah tidak seragam, ada yang pukul 07.00, ada yang pukul 08.00. Jam pulang juga demikian, ada yang pukul 11.00, ada yang pukul 13.00. Saya pun berbicara dengan Pak Sutardi karena setahu saya, jam masuk dan jam pulang sekolah semestinya seragam. Saya meminta wewenang untuk memperbaiki jadwal. Akhirnya, setelah saya tangani, jam masuk pun menjadi seragam pukul 6.40 dan jam pulang pukul 11.40. Pada mulanya banyak guru yang mengomel karena harus masuk beberapa kali ke suatu kelas. Saya meminta mereka bersabar. Lama-kelamaan jadwal berjalan dengan baik. # MENGAJAR DAN BERINOVASI

Saya juga berdiskusi dengan Pak Sutardi dan Bu Aimee tentang Malam Gembira. Saat itu acara Malam Gembira SMP dan SMA di Cibubung. Tentu saja anak SMP kalah menarik karena mereka masih bocah, anak bawang. Saya mengusulkan, dengan didukung para guru SMP, agar setiap kelas diwajibkan tampil apa adanya. Mulanya tidak ada seleksi, agar jangan sampai ada kelas yang ketinggalan. Pokoknya, demi kebersamaan. Namun, lama-kelamaan, rasa percaya diri mereka makin tumbuh. Setelah itu, barulah diadakan seleksi, agar acara yang ditampilkan tidak asal-asalan.

Saya juga berbicara dengan kepala sekolah (Pak Prihadi, lalu Pak Sutardi) tentang karyawisata. Saya mengusulkan untuk mengadakan perjalanan sederhana pada setiap tingkat. Kami berdiskusi dan bertanya jawab. Apa yang ingin diperoleh dari karyawisata ini? Saya menjawab, dalam perjalanan itu kami bisa melihat sifat asli anak—mana yang bersifat sosial, mana yang pelit. Dan itu terbukti. Di bus, ada anak yang makan secara sembunyi-sembunyi, ada yang obral. Sejak itu, karyawisata menjadi acara rutin tahunan dengan tujuan yang berbeda untuk setiap kelas. Kelas satu ke Cipanas, Bogor, kelas dua ke Ancol dan menginap semalam, sedangkan kelas tiga ke Yogya.

Pada tahun 1996 saya mengundurkan diri dari St. Aloysius. Saya tidak setuju dengan cara pemberhentian guru di St. Aloysius. Tidak semestinya pemberhentian dilakukan secara mendadak, terutama terhadap guru yang menjadi tulang punggung keluarga. Seburuk apa pun, dia perlu mencari pekerjaan yang baru. Dan sepatutnya hal ini tidak terjadi di lembaga pendidikan, yang semestinya mencerminkan nilai-nilai baik yang diajarkannya. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Dua pemimpi terakhir muncul pada saat retreat. Saya melihat betapa takutnya orang dipecat. Saat itu ada guru yang masih menyusui. Demi menghadiri retreat, guru itu tidak membawa serta bayinya dan akibatnya dadanya kesakitan. Setelah itu, sepulang dari retreat, di sekolah saya mengetahui bahwa jadwal mengajar saya banyak dikurangi. Biasanya jadwal mengajar saya padat, tetapi saat itu saya hanya diberi jatah mengajar dua jam, dengan waktu yang berjauhan. Saya merasa bahwa saya tidak dibutuhkan lagi oleh pihak sekolah. Saya pulang dan bercerita kepada suami. Dia setuju saya berhenti bekerja di St. Aloysius.

Saya mengundurkan diri dengan rasa waswas dan sedih, tetapi juga beruntung karena saya dapat melanjutkan dan menamatkan kuliah S-1 di IKIP. Selain itu, belakangan saya juga merasa bersyukur. Saya terkena kanker pada tahun 1998. Andaikan saat itu saya masih mengajar di St. Aloysius, kasihan sekali anak-anak. Gurunya sakit, ilmunya juga pasti mandek di tengah jalan. Belum lagi ketua yayasan dan kepala sekolah pasti merasa serba salah. Mereka tidak berani dan merasa kasihan bila mengeluarkan saya, tetapi kalau saya tidak dikeluarkan, mengajarnya tidak beres. Jadi, ada leganya juga saya meninggalkan St. Aloysius.

TK Melania

Setelah saya selesai kuliah S-2, saya diminta menjadi kepala sekolah di TK Melania. Ini suatu keajaiban. Saya kadang-kadang terheran-heran dengan jalan hidup saya sendiri. Kok setelah S-2, bukannya menjadi kepala sekolah SMA, melainkan kepala sekolah TK? Namun, saya tidak Mempermasalahkan TK, SD, atau SMP. Semua merupakan tahap yang harus dilewati.

Mendidik anak TK itu menarik karena kita bisa melihat berbagai kepribadian. Ada yang pendiam, ada yang lincah. Pernah ada seorang anak yang bersembunyi di kolong meja. Saya bingung juga menghadapinya. Saat itu ada guru lain yang sangat baik. Beliau memeluk anak itu erat-erat. Entah bagaimana, anak itu tidak memberontak. Saya juga belajar dari guru itu.

SMA Trimulia

Seperti yang sudah diceritakan, saat saya mengajar di Trimulia, saya mengalami salah satu momen paling penting dan menyenangkan bagi saya sebagai guru bahasa Indonesia. Anak-anak butuh dipeluk dan disayangi, ketika kita mengajar. Keramahan, kerendahan hati, perkataan yang sopan dan penuh kasih sayang ternyata bisa mengubah segalanya. Nyatanya, anak-anak juga memahami dan bisa menerima apa yang dilakukan oleh seorang guru.

Jadi, di Trimulia saya mendapat prestasi tertinggi di bidang bahasa Indonesia yang telah saya geluti sejak tahun 1983 di St. Aloysius sampai di SMA Trimulia. Oleh karena itu, saya berterima kasih untuk dukungan semua pihak, terutama kepada Yang Maha Kuasa yang tetap membimbing saya di dalam keadaan suka dan duka. # Dua Kisah # DUA KISAH

Saya menyadari kemampuan saya untuk mendongeng dan bercerita. Ada dua kisah yang saya anggap bagus untuk mempersiapkan siswa seandainya mereka memiliki kedudukan tinggi, di bidang apa pun itu.

Cerita pertama

Seorang turis mengunjungi kota yang sama sekali asing baginya. Dia berjalan-jalan tanpa naik taksi atau bus, agar dapat benar-benar menikmati keindahan kota itu dan

alamnya. Dia begitu keasyikan sehingga tanpa terasa, hari mulai gelap. Sebagai turis, dia tidak tahu jalan. Tadi dia tidak mengingat-ingat berjalan dari mana ke arah mana, hanya melihat kiri-kanan saja untuk menikmati pemandangan kota. Sekarang dia kehilangan arah. Dia hanya ingat nama hotel tempatnya menginap. Dia pun kebingungan karena kota itu sepi, tidak ada yang dapat diajak bicara atau ditanya-tanya.

Begitu melihat seseorang, dia menghampirinya, lalu bertanya, “Pak, bisa menunjukkan jalan ke hotel A?” Namun, dia kaget sendiri sesudah bertanya karena ternyata orang itu buta. Pertanyaannya salah alamat.

Untungnya, orang buta ini penduduk setempat, jadi dia mengetahui persis jalan ke hotel itu. Sebelum melangkah, dia mengambil lentera. Si turis bingung. Untuk apa seorang buta membawa lentera? Tidak ada manfaatnya bagi orang yang tidak bisa melihat. Seandainya ada rintangan di jalan, dia tetap bisa tersandung. Namun, si turis menahan diri untuk tidak berkomentar.

Jalan lurus, belok kiri, lurus, belok kanan, hingga akhirnya sampai di hotel. Ketika mereka sampai, si turis tidak sanggup menahan rasa penasarannya. Dorongan untuk bertanya terlalu kuat. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Dia pun bertanya, “Pak, Bapak kan tidak bisa melihat?”

“Betul, saya tidak bisa melihat,” jawab bapak itu.

“Sejak berangkat tadi, sepanjang jalan saya terus bertanya-tanya. Untuk apa Bapak membawa lentera?”

Bapak itu menjawab, “Memang, lentera ini tidak bermanfaat bagi saya karena tanpa lentera pun, saya tahu arah ke mana saja. Mau ke pasar, mau ke mal, saya mengerti arahnya. Saya menyalakan lentera ini untuk Anda. Tanpa dibantu lentera ini, Anda kan bisa tersandung?”

Si turis menjadi kaget sendiri. Ternyata itu alasannya.

Ini cerita yang paling saya sukai karena saya dapat menyampaikan pesannya, bahwa kita hidup bukan hanya untuk diri sendiri. Sikap yang mementingkan diri sendiri sudah harus diubah. Kita hidup untuk sesama, untuk orang-orang di sekitar kita. Jadi, kalau kita mau membantu, bantulah sepenuh hati, dengan memahami orang yang dibantu itu seperti apa. Kalau dia bisa melihat, saya pasang lentera. Kalau dia sama-sama tunanetra, saya tidak usah memasang lentera. Jadi, saya mengajak anak-anak di kelas untuk melihat sisi itu. Memberi bukan hanya sekadar memberi, tetapi juga memberi apa yang menjadi kebutuhan orang itu.

> Kita hidup bukan hanya untuk diri sendiri. Sikap yang mementingkan diri sendiri sudah harus diubah. Kita hidup untuk sesama, untuk orang-orang di sekitar kita. ## Cerita Kedua

Ada seorang bos yang memiliki perusahaan daging yang areanya sangat luas, dengan banyak ruangan untuk pembekuan daging. Setiap pagi turun dari mobilnya, dia selalu menyapa siapa pun yang dijumpainya. “Selamat pagi. Apa kabar?” Tidak ada orang yang terlewat untuk disapanya dengan ramah sambil tersenyum. Sikapnya itu membuat dirinya melekat di hati para karyawan. Saat pulang pun sama, dia menyapa mereka satu per satu. “Jangan terlambat sampai di rumah ya, keluarga menunggu. Hati-hati di jalan. Jangan sampai tertinggal bus.”

Pada suatu hari, satpam giliran sore memperhatikan bahwa si bos belum keluar. Dia menunggu, sudah sore begini, kok si bos belum muncul juga. Akhirnya satpam itu masuk ke gedung pendingin dan memperhatikan ruangan di sana satu per satu. Dia merasa aneh karena melihat ada ruangan yang tampaknya masih terang, padahal biasanya sudah gelap. Dia memegang kunci ruangan itu dan membukanya. Ternyata si bos berada di dalam. Dia terkunci dan tidak dapat keluar. Si bos pun tertolong dan selamat.

Pertanyaan besarnya adalah, mengapa dia bisa tertolong? Karena apa yang ditaburnya, itulah yang dituainya. Andaikan bos itu hanya berjalan tegap dengan gagah perkasa, memandang ke depan, tidak melihat kiri-kanan, apa lagi menyapa, maka dia tidak akan terselamatkan. Tidak akan ada yang tahu bahwa dia terkurung di ruangan pendingin.

Ini juga menjadi cerita yang saya sampaikan agar anak-anak belajar untuk tersenyum dan menyapa. Jangan menjadi bos yang sombong dan bersikap, “Saya bos, saya majikan kalian, kalian yang harus menyapa saya.” Tidak. Zaman sekarang sudah tidak seperti itu. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Sapaan itu membawa kegembiraan. Meskipun hanya sekadar mengucapkan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, apa kabar, itu akan menampilkan kepribadian yang menyenangkan.

> *Karena apa yang ditabur, itulah yang dituai.* DUA KISAH # Jelajah Rasa # JELAJAH RASA

Saya pernah pergi berlibur ke Amerika bersama keluarga tante saya, mengunjungi sepupu saya yang tinggal di Denver. Kami berangkat dari Bandung, sekitar enam-tujuh orang. Sudah terbayang di kepala makanan yang enak-enak, terutama bagi dua keponakan saya yang saat itu duduk di SMA. Sepertinya di kepala mereka hanya makan-makanan. Apalagi di sana tersedia aneka jenis masakan, Meksiko, Italia, Jepang, dan lain-lain. Kedua anak itu selalu saja memikirkan, besok makan di mana? Mereka ingin mencoba ini, mencoba itu.

Namun, nenek mereka hanya ingin makan *Chinese food* lagi, *Chinese food* lagi. Makanan Jepang, beliau tidak mau. Suatu hari anak-anak ingin mencoba makanan Meksiko, tetapi karena aftertaste-nya tajam, neneknya tidak mau. Segala tidak suka, segala tidak mau. Makan *Chinese food* terus-menerus tentu membosankan. Kedua keponakan saya ini melawan. Tante mereka pun menegur, agar tidak membentak-bentak nenek mereka. Ibu anak-anak itu tidak suka ketika anak-anaknya dimarahi sang Tante. Maka, terjadi ribut besar. Aduh, suasana libur ini semestinya menggembirakan, tetapi malah jadi seperti perang.

> Semestinya semua makanan itu enak.
> Jadi, sejak itu, saya mulai mencoba makanan apa pun.
> Tidak ada makanan yang tidak enak,
> yang ada hanya makanan yang tidak cocok di lidah. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Meskipun demikian, peristiwa itu mengubah cara pikir saya soal makanan. Saya berpikir, kalau suatu makanan tidak enak, masa dijual? Masa ada yang membuatnya? Semestinya semua makanan itu enak. Jadi, sejak itu, saya mulai mencoba makanan apa pun. Tidak ada makanan yang tidak enak, yang ada hanya makanan yang tidak cocok di lidah. Puji Tuhan, sekarang makanan apa pun saya suka.

Begitu pun di Belanda. Setiap kali ke sana, saya suka jalan-jalan ke pasar. Kadang-kadang ada pasar terbuka. Di situ ada yang menjual ikan haring. Ukurannya sejengkal, warnanya bening, dan dimakan mentah. Saya selalu bergidik, “Ih, makan ikan mentah.” Saat saya ke Belanda pada tahun 2016, saya ke mal bersama seorang teman yang mengajak saya membeli ikan haring. Saya teringat pada pelajaran yang dipetik dari pengalaman di Amerika. Masa saya tidak berani mencobanya? Kalau ikan ini tidak enak, masa dijual? Kepada teman itu, saya berkata, “Sini, saya coba satu.” Aduh, ternyata ikan haring itu enak. Sudah sekian kali ke Belanda, saya belum pernah berhasil membujuk diri sendiri. Kali itu saya beruntung, akhirnya tidak sia-sia makan ikan haring.

Waktu kecil, saya agak susah makan. Ada banyak makanan yang tidak saya sukai. Kalau makan ayam, saya hanya memilih sayap, kepala, dan paha atasnya karena saya suka yang rasanya gurih. Saya tidak suka caisim dan lobak. Saya suka oyong untuk misoa, tetapi tidak sebagai jamu. Nenek saya berasal dari kampung di Jawa, jadi kebiasaan minum jamunya kuat. Setiap hari Minggu ayah saya mengajak saya mengunjungi Nenek, yang sudah siap dengan menu jamu yang berbeda-beda. Lidah buaya masih cukup mudah diminum karena tidak # JELAJAH RASA

diberi sirup. Kunyit besar dan oyong itu rasanya sangat tidak enak, tetapi nenek saya selalu meminta saya meminumnya supaya sehat dan kuat. Jadi, terpaksa saya telan sambil memencet hidung. Untungnya, nenek saya ini lembut, jadi beliau juga menyiapkan permen, sebagai hadiah bila cucunya berhasil minum jamu.

Sekarang saya pemakan segala, meski dengan catatan. Pertama, saya tidak pernah membeli makanan atau bersantap di restoran tanpa rekomendasi. Sayang lidah kalau makanannya tidak cocok. Setelah ada rekomendasi bahwa restoran itu enak, barulah saya mau datang ke sana.

Kedua, ternyata beberapa makanan yang saya sukai punya batas waktu, misalnya bakso dan telur. Dulu saya tidak suka bakso yang bundar-bundar, tetapi beberapa tahun yang lalu jadi suka. Semua bakso, saya suka—bakso sapi, bakso ikan, bakso rebus—baksonya diiris-iris. Tetapi sekarang tidak suka lagi. Bakso goreng sempat saya makan, tetapi sekarang juga tidak suka lagi. Telur pun begitu. Dulu saya sarapan dua telur setengah matang, tetapi belum lama ini saya menyadari bahwa saya tidak tertarik lagi. Sekarang saya berhenti sama sekali makan telur.

Saya memang pemakan segala, tetapi dulu saya tidak bisa memasak karena padatnya kegiatan. Bayangkan, pagi berangkat ke sekolah, setelahnya memberi les, lalu menjahit di rumah. Kapan saya sempat memasak? Setelah menjadi guru pun, sama saja.

Saya baru ke dapur setelah menikah; namanya nyonya rumah. Tetapi, ya nyonya rumahnya masih bodoh, tidak mengenal bumbu dapur. Konyol rasanya kalau ingat masa itu. Membuat sop saja, saya tidak bisa. Kalau memasak sop, saya memasukkan daging ke air # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

mendidih karena tahu bahwa daging harus direbus dulu. Setelah daging empuk, baru dimasukkan wortel, kentang, dan lain-lain, lalu dibubuhi garam. Itu saja. Belakangan, saya baru tahu bahwa sop itu harus diberi bumbu lain, seperti cengkeh, pala, dan kayu manis.

Saya banyak belajar memasak dari ibu mertua. Anaknya lelaki dua-duanya, jadi beliau senang punya menantu, karena bisa menurunkan ilmunya. Orangnya sangat apik—dengan lap basah di tangan, semua bersih.

Suatu hari saya memberi tahu mertua, bahwa saya ingin membuat agar-agar. Maksudnya, mau pamer. Jadi, saya membeli agar-agar. Sudah diaduk, sudah mendidih, tetapi sekian lama dimasak, agarnya tidak mengental. Jadi, saya membeli agar-agar lagi ke warung di seberang rumah dan menambahkannya, tetapi tetap tidak juga mengental. Ibu mertua saya memberi tahu, bahwa agar-agar tidak akan mengental, tidak seperti hunkue. Aduh, saya harus menahan malu di depan mertua.

Setelah itu, saya mulai menyukai memasak, terutama yang memerlukan persiapan mendetail. Kalau memasak taoge, misalnya, buntut taoge itu saya buang. Hal lain yang juga menyenangkan untuk saya adalah petai. Kalau dikirim satu dus dari Sumatra, isinya bisa sampai empat puluh papan. Petai itu saya kupas dengan senang hati. Petai dimasak dengan daun pepaya dan daun singkong. Tetapi, tanggung rasanya kalau hanya memasak sedikit, jadi biasanya saya memasak banyak sehingga tetangga dekat pun kebagian. Mereka datang mengambilnya ke rumah atau saya mengantarkannya kepada mereka. # JELAJAH RASA

Makanan favorit terakhir saya adalah babi kecap yang dimasak dengan petai dan daun pepaya.

Kegemaran keluarga saya dan keluarga suami saya kebetulan sama, daging kambing. Sate kambing boleh, apalagi gulai. Saya belajar dari Ayah, mulai dari memilih dagingnya, membersihkan daging, juga usus dan jeroan. Saya belajar membuat masakan yang aneh-aneh, yang istimewa dari Ayah, misalnya sate kambing. Dari Ibu, saya belajar membuat masakan yang umum seperti sayur asem atau sayur lodeh. Saya diajak Ayah ke penjual daging kambing untuk menunjukkan ini lemusir, bagian yang enak. Sampai di rumah, saya belajar lagi, bahwa ini seratnya. Saat memotong daging, jangan memanjang, tetapi melintang, agar seratnya pendek-pendek dan tidak tersangkut di gigi. Saya juga belajar cara menusuk sate. Sate buatan Ayah tidak menggunakan bumbu kacang; bumbunya hanya kecap, cabe rawit, dan bawang merah. Karena kami begitu sering membakar sate, bisa seminggu sekali, Ayah membuat tusuk sate sendiri dari jari-jari sepeda. Tusuk sate dari bambu sering patah sehingga harus membeli baru setiap kali hendak membuat sate. Tusuk sate dari jari-jari sepeda dapat digunakan berkali-kali, tinggal dicuci setelah dipakai. Dalam satu tusuk sate, ada daging dan lemak. Kami menyantapnya sambil mengelilingi panggangan, jadi sate dimakan selagi panas.

Soal gulai, namanya saja sama, tetapi gulai buatan ayah saya dan ibu mertua saya berbeda. Gulai buatan Ayah menggunakan santan encer saja, jadi rasanya ringan. Gulai buatan mertua saya lekoh, jadi lebih enak dan saya lebih suka. Maka, saya jadi berminat untuk belajar dan untungnya saya dibagi resepnya. Dulu persiapan masaknya sampai dua hari, tetapi demi suami dan demi mendapat pujian, saya mengikuti # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

resep mertua. Ada sembilan bumbu yang harus disiapkan, di antaranya kunyit, daun serai, daun jeruk, kapulaga, dan cabai jawa. Jadi, pada hari pertama bumbu yang dibeli di pasar disangrai dan ditumbuk, karena dulu belum ada blender. Pada hari kedua, barulah saya membeli daging di pasar. Dulu, mengolah daging juga merupakan suatu perjuangan. Bau kambing di tangan tidak bisa hilang dalam sehari. Tidak seperti sekarang, tersedia sarung tangan plastik. Keluarga saya suka jeroan, terutama babat. Jadi, babat harus dicuci sampai putih bersih, tidak ada hitamnya. Selain itu, ada juga kegiatan berdarah-darah, yaitu memeras santan. Dulu tidak ada yang menjual kelapa parut, hanya kelapa utuh. Airnya dibawa pulang untuk diminum, sedangkan kelapanya dikupas sendiri, lalu diparut. Karena diperlukan santan yang banyak, tangan pun kadang terkena parutan. Pada hari itu gulainya sudah jadi, tetapi belum lengkap. Baru

pada hari ketiga gulai bisa disantap, itu pun setelah dibuatkan kelapa sangrai. Bisa dibayangkan gurihnya gulai ini.

Dari pihak keluarga saya, ada satu lagi masakan khas. Bandeng asap. Untuk membuat ini, ikannya harus berukuran cukup besar, sekitar 6-7 ons, agar durinya mudah dicabut. Biasanya bandeng dibedah perutnya, tetapi untuk resep ini, isi perut dikeluarkan dari mulutnya, lalu ditarik supaya tulang-tulangnya lepas. Perut sengaja dibiarkan utuh, dengan kulitnya, agar lemaknya yang enak tidak keluar. Membuat bandeng asap ini juga memerlukan persiapan panjang, apalagi zaman sekarang. Dulu sabut kelapa mudah dicari, kami tinggal memintanya kepada tukang kelapa. Sekarang kelapa sampai di pasar dalam keadaan gundul tanpa sabut, jadi kami harus memesan dulu kepada tukang kelapa. Bandeng dipanggang bukan di atas api dari bara arang, melainkan oleh asap. Sabut ditumpuk di atas bara, jadi bandeng tidak terkena api. Proses pengasapan ini cukup lama, jadi kami harus bersabar. Ikan dimakan bersama sambal terasi dan kecap. Saya mengambil bagian yang berlemak. Pelengkapnya hanya kangkung rebus atau mentimun. Nah, itulah makanan favorit keluarga saya sampai sekarang.

Di luar itu, saya penggemar santan. Makanan apa pun yang mengandung santan, saya akan mengambil sendiri tanpa perlu ditawari. Misalnya, saya lebih mencari soto betawi daripada soto bandung. Kue-kue pun sama, saya lebih menyukai yang gurih. Kue lapis, kue dadar, klepon.

Untungnya, saya dan suami sependerat soal makanan. Kami tidak pernah bertengkar soal masakan saya atau saat makan di restoran. Anak-anak pun tidak pernah rewel. Masakan apa pun yang disediakan di rumah, selalu mereka santap. Makanan adalah rezeki, jadi apa pun yang dianugerahkan oleh Tuhan harus disyukuri. Itulah prinsip kami.

> *Makanan adalah rezeki, jadi apa pun yang dianugerahkan oleh Tuhan harus disyukuri. Itulah prinsip kami.*

Ada satu hal yang juga penting. Garam. Pernah makan kacang tanah rebus atau santan yang tidak diberi garam? Tentu tidak enak. Yang diberi garam akan lebih gurih dan lebih enak. Kadang-kadang unsur ini kurang disadari. Kacang atau santan disukai karena rasanya gurih yang enak, tetapi garamlah yang mengeluarkan rasa gurih itu. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Dalam kitab suci disebutkan, jadilah garam dunia. Saya menemukan bahwa kita memang semestinya menjadi manusia yang mampu mengeluarkan “rasa enak” seseorang. Sering kali kita melihat seseorang dari satu sisi saja. Orang yang senang makan selalu dianggap tukang makan. Orang yang cerewet selamanya dicap sebagai orang cerewet. Padahal, setiap orang sebenarnya memiliki hal positif dalam dirinya. Ada sesuatu yang tersembunyi yang memang harus dikenali dan dikeluarkan perlahan-lahan. Seperti garam, manusia seharusnya mengeluarkan sifat-sifat baik dari orang lain. # JELAJAH RASA # Transformasi # TRANSFORMASI

Dulu, jika papan tulis belum bersih, saya sering memberi perintah kepada murid, “Papan tulis, hapus!” Namun, di kemudian hari, dalam situasi yang sama, saya akan meminta tolong kepada murid, lalu mengucapkan, “Terima kasih, jadi saya bisa menulis lagi.”

Dulu, jika ada anak yang bandel di kelas, suara saya menggelegar. Anak yang tidak bersalah juga menjadi takut. Siapa yang tidak takut mendengar suara orang marah? Namun, di kemudian hari, saya dapat menahan diri hingga akhir jam pelajaran. Lalu, saat hendak keluar kelas, saya meminta anak itu ke kantor guru pada jam istirahat,

tanpa perlu sampai anak lain tahu. Anak itu mengerti. Belum apa-apa, dia sudah gelisah saat tiba di kantor guru. Tetapi, saya juga tidak langsung membentak, agar tidak membuat dia makin takut, makin kurang ajar, makin berbohong. Saya tidak mau itu terjadi. Saya mengajak dia bicara dengan biasa saja. “Kamu tadi tidak mengerjakan PR. Alasannya apa? Coba, kalau tadi saya umumkan kamu tidak membuat PR, kamu malu, enggak?” Dari situ, hasilnya adalah keakraban. Jadinya, anak itu tidak takut, tidak berbohong, dan memiliki kepercayaan diri. Meski sedikit, kepercayaan diri itu bisa tumbuh.

Dulu saya memang masih bodoh, menganggap murid seperti talenan, tidak dianggap. Saya menganut disiplin mati, warisan dari orang Belanda. Saklek. Saya memang terkenal sebagai guru galak. Mungkin semua murid pernah mendapat teguran dari saya. Dulu. Itu sebelum saya menyadari dan memperbaiki diri.

Di masa lalu saya bersikap seperti itu karena dididik oleh orang tua saya untuk menjadi orang mandiri. Saya tidak pernah meminta tolong atau mengucapkan terima kasih kepada orang lain. Buat apa? Sudah sejak kecil saya terbiasa mampu melakukan segala sesuatu # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

sendiri. Saya memiliki sendiri segala sesuatu yang diperlukan—biarpun mungkin kualitasnya jelek, pokoknya punya sendiri.

Kalau manusia digolongkan menjadi dua jenis, jenis dicintai dan jenis dihargai, saya termasuk jenis yang dihargai. Orang jenis dicintai selalu berkata, saya tidak bisa, saya tidak mampu, tolong saya, ini salah saya, maafkan saya. Tidak diberi pun, dia akan meminta. Orang jenis dihargai seperti saya memiliki harga diri tinggi, mungkin boleh dibilang sombong. Jika ada yang mau membantu, saya menepisnya. Jadi, saya susah dibantu, susah diberi. Saya pantang minta maaf, pantang mengaku salah meskipun bersalah.

Saya lalu mengikuti dua retret luar biasa yang mengubah saya, yaitu *Marriage Encounter* pada tahun 1980 dan *Weekend CHOICE* pada tahun 1984, yang intinya adalah pengolahan diri terus-menerus.

Retret *Marriage Encounter* ditujukan untuk pasangan suami-istri, yang mengajak pesertanya melihat, mencoba menyadari, dan mempraktikkan bahwa suami-istri itu bukan hanya sekadar tinggal satu rumah, tidur satu tempat tidur, memiliki anak bersama, melainkan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

Retret *Weekend CHOICE* ditujukan untuk anak muda, tetapi bukan anak yang baru lulus SMA karena mereka masih sangat tergantung pada orang tua. Retret ini untuk dewasa muda yang baru lulus kuliah, yang kesombongannya mulai muncul karena sudah bisa mencari uang sendiri, sudah punya uang sendiri. Mereka akan disadarkan kembali bahwa semestinya bukan begitu cara kita hidup. Kita harus saling membantu dan saling mengisi. # TRANSFORMASI

Setelah saya dan suami mengikuti *Marriage Encounter*, kami sepakat untuk ikut menjadi peninjau di Weekend CHOICE, dengan catatan ini untuk kepentingan saya. Kami ingin tahu, Weekend CHOICE itu apa sih? Ilmu apa yang bisa saya gunakan untuk menghadapi anak muda? Saya guru, jadi saya harus memiliki ilmu tentang cara menangani anak-anak. Saya ingin lebih pandai dalam hal ini. Namun, sewaktu mengikuti retret itu, saya kaget karena ternyata saya bukan mendapat ilmu untuk pamer ke murid, tetapi malah saya yang diajak untuk melihat diri sendiri, bertanya kepada diri sendiri, ada apa dengan diri saya? Mengapa saya menjadi begini? Apakah saya istri yang baik, ibu yang baik, kakak yang baik, dan guru yang baik? Apakah semua itu

sudah terpenuhi? Mengapa saya menjadi sombong seperti ini? Saya sadar bahwa saya sombong. Saya harus belajar untuk rendah hati, belajar mengucapkan terima kasih.

Mengakui diri apa adanya itu sulit. Memperbaiki diri lebih sulit lagi, tidak seperti membalik telapak tangan, karena karakter kita sudah terbentuk sejak kecil. Bayangkan, saya mengikuti kedua retret itu pada tahun 1980-an, tetapi baru pada tahun 1990 berhasil mengucapkan terima kasih.

> Mengakui diri apa adanya itu sulit.
> Memperbaiki diri lebih sulit lagi, tidak seperti membalik telapak tangan, karena karakter kita sudah terbentuk sejak kecil. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Yang menjadikan lebih sulit lagi, adalah karena saya guru. Mana ada guru yang lembut? Mana ada guru yang sabar? Perubahan itu susah dilaksanakan. Perlahan-lahan saya bisa berbicara kepada diri sendiri, “Kalau marah, tidak perlu bernada keras.” Saya bisa berkata kepada murid, “Ke sini sebentar. Kamu tahu saya sedang marah?” Saya tidak lagi membentak. Itu hasil latihan panjang, sejak tahun 1984 sampai tahun 1990. Itu lama, enam tahun.

Ada banyak ilmu lain yang saya peroleh dari retret ini. Di dalam dua retret itulah saya dan suami disadarkan, dengan mengenai banyak teori, betapa Tuhan mengharapkan setiap manusia saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Tadinya saya seperti katak di bawah tempurung, tetapi retret ini membuka wawasan saya. Kami berdua cocok dalam hal kesombongan, merasa diri sudah sempurna, perlu apa lagi? Akan tetapi, dengan ikut retret itu, kami berdua disadarkan bahwa begitu banyak kekurangan dalam diri kami yang kalau bisa diubah, akan membawa kebaikan, bukan hanya untuk saya dan kami berdua, tetapi juga untuk dunia sekeliling.

Teori yang kami terima di situ tentu saja harus dipraktikkan agar bermanfaat. Salah satunya adalah teori tentang *belonging*. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial untuk hidup bersama-sama, saling menyempurnakan dan saling melengkapi, untuk memelihara dunia ini dan isinya. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Perempuan atau lelaki, semuanya kita perlukan dalam ruang gerak kita. Kepada yang tua, kita belajar hidup untuk menghormati. Kepada yang kecil, hidup untuk mengasihani. Dengan yang miskin, kita juga hidup bersama, berbagi kemiskinan. Dengan yang kaya, kalau orang kaya itu rendah hati, bagus untuk dijadikan sahabat baik. Namun, kalau orang kaya itu sombong, bukan berarti dimusuhi, tetapi harus dirangkul, diraih. Itulah kebersamaan. Dan itu sulit. Kadang kita punya penilaian sendiri terhadap sesama.

> Tadinya saya seperti katak di bawah tempurung, tetapi retret ini membuka wawasan saya. Kami berdua cocok dalam hal kesombongan, merasa diri sudah sempurna, perlu apa lagi? Tetapi, dengan ikut retret itu, kami berdua disadarkan bahwa begitu banyak kekurangan dalam diri kami yang, kalau bisa diubah, akan membawa kebaikan, bukan hanya untuk saya dan kami berdua, tapi juga untuk dunia sekeliling.

Dalam teori *belonging*, agar manusia makin sempurna, Tuhan memberi manusia perasaan. Perasaan adalah reaksi spontan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Tanpa perasaan, kita sama saja seperti robot—hanya bergerak tanpa merasakan keindahan, tanpa merasa kagum, terseduh, atau tertarik. Manusia yang sesungguhnya memiliki reaksi spontan, bukan reaksi yang direncanakan atau diatur. Misalnya, ada bayi menangis dan ada dua orang di sana. Yang satu langsung berdiri karena merasa kasihan. Itulah manusia. Yang satu lagi # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

diam saja, tetap menonton televisi. Itu berarti perasaannya harus diasah.

Contoh lain lagi, pada saat meraba dahi anak panas, tentu orang merasa cemas. Kalau ada yang santai dan berkata, ah tidak apa-apa, sebenarnya dia mengingkari perasaannya. Di sisi lain, kita juga tidak boleh terbawa perasaan. Saat meraba dahi anak panas, tidak perlu menjadi panik. Dianalisis dulu sendiri, berapa lama anak ini tadi bermain di luar, mungkin anginnya kencang. Jangan langsung menganggap ini Covid-19 dan mencari obat.

Namun, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa dirinya dikendalikan oleh emosi. Misalnya, saat melihat nilai rapor anak jelek, dia berkata, “Bodoh kamu. Ini kok sampai mendapat nilai lima?” Itu berasal dari emosi yang tidak terkendali. Anak akan merasa terancam, lalu menutup diri. Kalau orang tua mampu mengendalikan emosi, dia akan bertanya kepada anaknya, mengapa nilainya cuma lima? Apa yang terjadi? Nah, anak itu akan merasa aman dan tidak berbohong.

Kita harus mengenali dulu emosi dalam diri sendiri. Emosi saya bagaimana? Apakah emosi saya positif (senang, bahagia, gembira) atau negatif (takut, cemas, marah, menyesal, khawatir)? Hati-hati juga dengan perasaan itu, jangan sampai tidak terkendali karena dapat membawa bahaya. Misalnya, orang yang terlalu gembira kadang suka mengobral janji. Dia dikendalikan oleh perasaan gembiranya, sehingga tidak berpikir bahwa janjinya harus ditepati.

Setelah mengikuti retret, saya pun memahami bahwa setiap orang, termasuk anak kecil, memiliki perasaan. Sejak memahami teori # TRANSFORMASI

perasaan, saya mulai berhati-hati, tidak lagi marah dengan suara menggelegar di kelas.

> Setelah mengikuti retret, saya pun memahami bahwa setiap orang, termasuk anak kecil, memiliki perasaan.

Saat mengajar di Trimulia, ada satu anak lelaki yang tidur di kelas. Kalau dimarahi, pasti akan ribut besar, akan terjadi pertengkaran antara saya dan dia. Itu akan menjatuhkan wibawa saya sebagai guru. Jadi, saya biarkan. Saya ingin mendekati anak itu dengan hati. Jadi, saat anak-anak keluar kelas untuk istirahat, saya menyusul jalannya, lalu memegang pundaknya dan berkata, “Kamu sadar, enggak? Kamu tuh keren, tahu.” Anak yang berbadan besar itu tersenyum karena dipuji. “Iya, kamu tidak melihat? Kamu tidak suka berkaca? Kamu tuh gagah. Jadi, kamu bisa punya cita-cita tinggi. Kamu bisa menjadi jenderal.” Saya tahu ayahnya ABRI. “Jadi, coba kamu membangun diri sendiri, supaya kamu nanti menjadi pemuda yang gagah, yang memiliki wibawa, yang tidak menjadi tertawaan orang. Gagah tapi bodoh sih tidak lucu.” Dan syukurlah, saya berhasil mendekati anak itu. Lewat pujian itu, anak tersebut mulai berubah menjadi baik. Saya kadang menegurnya dengan nada bercanda, “Jenderal kok sikapnya begitu?” Sejak itu dia tidak pernah tidur di kelas lagi.

Semua orang suka dipuji. Teori tentang perasaan ini memang sulit, tetapi jika berhasil diterapkan, akan membantu kita tumbuh menjadi lebih manusiawi, dan pihak lawan juga akan tumbuh. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Hubungan pun akan baik, dan itu sesuai dengan rencana Tuhan—hidup berdampingan, saling melengkapi, saling menyempurnakan, tanpa melihat besar kecil, tua muda, lelaki perempuan.

Sayangnya, partisipasi saya dalam *Marriage Encounter* dan *Weekend CHOICE* menjadi masalah. Saat itu saya akhirnya menjadi pembimbing, jadi agak sering pergi ke tempat retreat dan harus minta izin kerja pada hari Sabtu. Karena judulnya “weekend”, yayasan

sekolah menganggap itu acara berakhir pekan yang isinya bersenang-senang, santai-santai, baca buku, olah raga. Mereka tidak mengerti manfaat retreat itu dan tidak mau tahu apa sebenarnya kegiatannya. Saya sudah berusaha memberi tahu bahwa meskipun memakai istilah “weekend”, kami tidak bernyanyi-nyanyi, bermain gitar, atau segala macam. Kami mendalami apa makna kehidupan ini. Namun mereka tidak percaya. Jadi, saya memutuskan untuk menjadi guru honorer daripada terus ribut, dituduh bergembira ria pada hari Jumat sampai dengan Minggu.

Jadi, demikianlah. Bermula dari latar belakang keluarga saya yang keras, lalu menjadi guru yang juga keras, akhirnya larut lagi, bertambah keras seperti semen yang membatu. Namun, saya bersyukur karena ada retreat yang mengubah saya menjadi seperti sekarang ini. # TRANSFORMASI # Keluarga Kecilku # KELUARGA KECILKU

Suami

Saya berkenalan dengan suami saya karena dia diajak temannya main ke rumah. Dibandingkan teman-temannya, dia lebih pendiam dan lebih sopan. Ketika dia berbicara, walau tanpa ekspresi melucu sekalipun, orang sudah tertawa. Kami jalan bareng karena sama-sama suka. Kemudian saya ke Jakarta untuk kuliah S-1 dan kami saling berkirim surat. Sahabat pena saya sebenarnya banyak, tetapi yang paling asyik adalah ketika saya menerima surat darinya. Ceritanya hidup.

Karena kami menganggap hubungan ini benar dan serius—bukan hanya untuk sekadar pacaran, saya kembali ke Bandung dan langsung mengajar. Kami mulai mempersiapkan diri untuk menikah, dalam arti mengumpulkan uang karena kami tidak ingin menyusahkan orang tua. Gaji kami ditabung. Pada tahun 1970 kami menikah secara catatan sipil. Meskipun kami sudah resmi suami istri, kami belum serumah dan menunggu sampai pemberkatan gereja. Kami menghormati kesucian Sakramen Perkawinan. Baru pada tanggal 21 Maret 1971 kami diberkati.

Kami berdua sama-sama anak sulung. Kalau bertengkar, kami saling berteriak. Lalu, ujungnya saling mendiamkan. Namun, kami memiliki kesepakatan tidak tertulis, bahwa dalam keadaan apa pun, semarah apa pun, kami selalu tidur di tempat tidur yang sama. Tidak pernah berpisah tempat tidur.

Pada tahun 1980, kami mengikuti retret *Marriage Encounter*, yang mengajak pesertanya mengenali diri. Tadinya kami tidak menyadari bahwa kami masing-masing merupakan tipe dihargai, yaitu tipe orang yang menganggap dirinya selalu benar, pihak lain yang # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Ketika setelah menyadari hal ini, kami mengerti bahwa sifat ingin benar sendiri itu tidak baik.

Kami juga disadarkan tentang nilai Sakramen Perkawinan. Sakramen merupakan tanda kehadiran Kristus. Jadi, perkawinan disebut sakramen karena di dalam perkawinan, pasangan suami istri menunjukkan kehadiran Kristus. Kalau suatu pasangan berpisah, sakramennya rusak. Sakramen itu harus menjadi satu. Namun, banyak suami istri yang serumah, tetapi sebenarnya menjalani hidup sendiri-sendiri. Kalau ditanya, pendapatannya sebulan berapa, malah dijawab, kamu tidak usah tahu. Itu tidak sehat. Atau, suatu hari sang istri tidak memasak karena lelah, tetapi malah diomeli oleh suaminya. Katanya suami istri, katanya sayang, mencintai, dan ingin hidup bersama, tetapi tidak mau memahami pasangannya. Ini juga tidak sehat.

Upaya perbaikan diri setelah retret itu berat, tetapi untungnya saya dan suami berniat kuat untuk mencoba mengembangkan diri, jadi kami bisa saling mengingatkan. Suami

istri bukan hanya pasangan di kamar tidur, tetapi juga harus saling menyempurnakan dan melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat sang suami ingin marah saat melihat anaknya belajar sambil makan, istrinya dapat mengingatkannya untuk menyampaikan teguran dengan hati-hati. Contoh lainnya, kalau salah satu merasa rendah diri, pasangannya harus membantunya untuk percaya diri.

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Dalam perbedaan ini, Allah ingin mengajak, sejauh mana mereka ingin hidup bersama, saling mengisi dan saling melengkapi. Dan pada akhirnya kami sampai pada kesimpulan bahwa kita semua harus menjadi orang # KELUARGA KECILKU

yang penuh cinta. Menjadi ayah yang baik, ibu yang baik, rekan kerja yang baik, barulah hidupnya berarti.

Anak-anak

Seorang anak itu ingin diterima, jadi orang tua sebaiknya memeluk anak-anaknya agar dia merasa aman dan nyaman di dalam pelukan ayah ibunya. Pelukan ini tidak selalu dalam arti fisik, tetapi bisa juga dalam bentuk kehadiran. Dengan keingintahuan dan keterlibatan tentang kehidupannya, misalnya buku apa yang sedang dibacanya atau apa saja kegiatannya saat di luar rumah.

Anak-anak saya percaya kepada orang tuanya hingga mereka menikah. Pada saat hendak ujian sarjana, Cindy ditanya oleh teman-temannya, kamu tidak minta didoakan oleh Ayah dan Ibu? Cindy menjawab, “Mereka sudah pasti mendoakan saya, karena sejak dulu juga begitu.”

Saat mendoakan anak-anak, saya dan suami menyesuaikan dengan keinginan mereka. Misalnya, Cindy memilih untuk bekerja dan menikmati gajinya dulu, daripada langsung menikah. Saya dan suami bertanya-tanya, sebenarnya dia punya angan-angan untuk menikah atau tidak. Suatu hari kami mengobrol bertiga. Saya dan suami bertanya dengan terus terang, apakah dia memiliki rencana untuk menikah atau tidak. Kalau mau menikah, kami akan mendoakan sesuai keinginannya, tetapi kalau tidak ingin menikah juga, kami tidak memaksa. Silakan menikmati hidupnya. Dia menjawab ingin menikah. Kami pun membawanya dalam doa.

Saya dengan Reny itu mirip dalam hal keinginan dan pilihan. Mulai dari sepatu—kalau saya menganggap suatu model bagus dan # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

warnanya cocok, dia juga punya pendapat yang sama. Soal makanan juga begitu. Dia masih merasa masakan ibunyalah yang enak. Belakangan ini, kalau berkunjung ke rumah, Reny tidak berani meminta dimasakkan sesuatu karena kasihan pada saya, yang sudah tidak bisa menyetir dan berdiri lama. Sewaktu dia terakhir ke rumah, saya membuat gulai kambing. Ternyata dia memang terpikir untuk minta dibuatkan gulai kambing, tetapi tidak berani mengatakannya. Ada sambung rasa di antara kami, jadi makanan yang saya siapkan untuknya ketika dia pulang itu sering kali cocok. # Penyakit membawa Berkat Sedih dan gembira itu hidup berdampingan. Sampai hari ini, saya merasakan hidup itu seperti keping uang yang memiliki 2 sisi yang berbeda. Ada gambar, ada tulisan. Tidak mungkin gambar saja dan tidak mungkin tulisan saja.

Pertama

Pada bulan Desember 1998 ada kejutan sebagai hadiah Natal, sesuatu yang bagaikan gempa bumi bagi saya dan suami. Dokter menyatakan bahwa saya terkena kanker.

Suami saya yang lebih senewen. Waktu itu kami sudah 19 tahun aktif di *Marriage Encounter* dan 14-15 tahun di *Weekend CHOICE*. Berkait retret ini, suami saya mau ke gereja. Sebelumnya, jarang sekali. Menurut suami saya, hari Minggu itu hari libur. Tuhan juga tahu bahwa kalau dia suka, dia akan ke gereja. Kalau tidak suka, dia diam di rumah, ingin beristirahat setelah bekerja. Jadi, sewaktu mendengar bahwa saya terkena kanker, dia kaget bukan main dan sepertinya mengeluh dan marah kepada Tuhan. Kenapa kita, yang sudah aktif melayani di gereja, diberi masalah seperti ini?

> Kenapa kita, yang sudah aktif melayani di gereja, diberi masalah seperti ini? Saya berkata kepada suami, “Sudah, jangan mau yang enak-enak saja.” # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Saya cukup lama mengajar agama dan bagi saya, agama yang saya ajarkan itu bukan hanya sekadar di bibir. Saya harus menjadi teladan bagi anak-anak yang belajar agama kepada saya. Saya berkata kepada suami, “Sudah, jangan mau yang enak-enak saja.”

Dalam *Marriage Encounter*, kami diajari untuk melihat kembali apa yang sudah diberikan Tuhan. Saya mengajak suami untuk melihat perjalanan hidup kami bersama. Kami membalik-balik lembaran. Dalam hidup perkawinan, kami sebenarnya memulainya dengan merayap. Kami menikah tanpa pesta besar, hanya dihadiri keluarga dan rekan guru. Itu karena suami saya tidak memiliki teman banyak, hanya tiga-empat orang, karena dia berfokus pada pekerjaannya. Pesta kami sederhana saja.

Kemudian kami tinggal menumpang di rumah mertua saya. Kami hanya memiliki satu kamar tidur, satu ruang kerja yang merangkap ruang makan dan dapur, serta satu kamar mandi plus toilet. Sangat sederhana.

Lalu, kami pindah ke rumah kontrakan. Agak-agak bagus, tetapi sama, hanya tiga ruangan. Kami bergiliran menjaga anak. Saya tetap mengajar pagi hari. Setelah saya pulang mengajar, suami yang pergi ke proyek. Dijalani saja, tidak perlu muluk-muluk. Saya membeli motor berwarna biru dengan rasa bangga. Padahal, kalau dipakai untuk berangkat bekerja pagi-pagi, kadang harus didorong dulu karena mogok. Setelah itu, kami ganti menjadi motor bebek bekas. Tidak apa-apa, semuanya disyukuri saja.

Setelah setahun kontrak, terasa mahal. Sayang uangnya. Kami pindah ke rumah kontrak yang sangat sederhana, berupa garasi dua # PENYAKIT MEMBAWA BERKAT

Ruangan, plus satu ruangan kecil di belakang sebagai dapur. Kalau hujan besar, rumah kebanjiran dan air selokan masuk ke rumah. Anak-anak diungsikan ke atas meja. Kamar mandi berada di luar, sehingga kami harus memakai payung kalau mau ke sana saat hujan. Anak saya sampai berkata, kalau kita punya rumah, ada kamar mandinya ya, supaya tidak kehujanan. Aduh, keprihatinan anak menjadi kesedihan orang tua. Namun, kami menerima kondisi ini.

Pada suatu ketika, teman yang bekerja sebagai pemborong meminta suami saya untuk mendesain lahan. Dia bertanya, “Apakah kamu mau tinggal di lahan ini?” Saat itu tempat itu masih berupa sawah, di Jalan Suci, Sukaluyu.

Suami saya bertanya kepada saya, “Kamu berkeberatan, tidak?” Saya merasa, ini justru harus disyukuri. Biar saja di tengah sawah. Kalau rumah sendiri, sederhana pun lebih enak daripada mengontrak. Jadi, kami mencicil membeli tanah, lalu membangun rumah. Kami berboncengan ke Garut untuk mencari bata, genting, dan kayu demi mencari material yang murah. Dan akhirnya kami tinggal di Sukaluyu, puji Tuhan, kami bisa punya rumah sendiri, meskipun sederhana saja. Ukurannya juga kecil, tidak sampai 150 meter persegi.

Dari perjalanan ini, terlihat bahwa rezeki itu naik, tumbuh, bertambah. Itu berarti Tuhan yang memberkati semuanya. Di rumah ini kami mulai aktif di gereja. Retret menyadarkan kami bahwa Tuhan itu ada, Tuhan itu baik, Tuhan terus memberi berkat-Nya. Suami saya aktif, bahkan menjadi pembimbing di kedua retret itu. Itu sebabnya ketika saya dinyatakan sakit pada tahun 1998, dia sepertinya merasa dibanting. Tuhan membawanya ke atas, sekarang Tuhan menghempaskannya. Tuhan tidak memandang hasil kerjanya selama # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

ini. Saya berkata, jangan begitu. Apa yang kurang dari Tuhan? Tuhan sudah banyak memberi kepada kita dan tidak akan berhenti menolong, membantu, memberkati kita. Kalau sekarang kita diberi cobaan seperti ini, ya diterima dulu. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita.

Nama permandian saya diambil dari Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus. Saya punya buku tentang kehidupannya, memilih namanya, dan mencoba menjalaninya. Santa Theresia meninggal dalam usia muda, 24 tahun, setelah menderita TBC bertahun-tahun. Di dalam buku itu ditulis bahwa dia tidak pernah mengeluh. Dia mempersembahkan sakitnya sebagai silih atas dosa-dosanya. Itu menjadi pegangan saya juga. Kalau Santa Theresia bisa kuat dalam penderitaannya, saya juga harus bisa kuat. Saya belajar untuk menerima sakit itu dan tidak mau memikirkannya. Apa yang terjadi adalah urusan Tuhan, saya hanya menjalani saja.

> *Saya belajar untuk menerima sakit itu dan tidak mau memikirkannya. Apa yang terjadi adalah urusan Tuhan, saya hanya menjalani saja.*

Suami saya pusing, bagaimana mengenai pengobatannya? Sampai hari ini saya selalu berpegang bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan ciptaan yang disayangi-Nya merana. Terpuruk seburuk-buruknya, Tuhan akan membangkitkan lagi. Saya tidak mengerti apa-apa tentang kanker, tetapi bos suami saya tahu. Puji Tuhan, beliau # PENYAKIT MEMBAWA BERKAT

malah menawarkan bantuan, padahal orang lain mungkin harus meminta. Dia menganjurkan agar suami saya membawa saya ke Belanda. Suami saya mencemaskan biayanya, tetapi bosnya berkata, “Kalian jalani saja, nanti perusahaan yang bayar.” Kalau tidak salah, kami hanya menanggung sepuluh persen dari biaya keseluruhan. ‘Tuhan Maha Besar. Tuhan tidak akan membiarkan umat-Nya sampai terpuruk menderita.

Berobat

Saya dirujuk ke rumah sakit khusus kanker yang terkenal di dunia, yang juga merupakan sekolah pendidikan khusus untuk dokter kanker, Rumah Sakit Antoni van Leeuwenhoek di Amsterdam. Kami berangkat Januari 1999, saat salju masih turun. Dari sini kami tidak tahu harus membawa pakaian apa, jadi kami membawa seadanya, karena tidak mengerti hawa dingin di sana itu seperti apa dinginnya. Karena memang sudah membuat janji lewat email, besoknya kami sudah bisa ke rumah sakit. Urusannya serba cepat, tidak bertele-tele, tidak menunggu lama. Mereka sudah merancang hari itu untuk saya bertemu dokter, kemudian USG, lalu biopsi. Biopsi di Belanda cepat sekali. Saya juga tidak menyadari. Saya hanya melihat di layar monitor bahwa ada benda seperti slang yang dimasukkan, lalu selesai.

Besoknya, hasil biopsi menyatakan benar, ini termasuk tumor ganas. Saya ditanya, apakah mau dioperasi sebagian tapi dengan kemungkinan tumbuh lagi, atau mau diamputasi saja. Saya tidak berpikir panjang-panjang. Saya berkata, yang terbaik untuk

pencegahan, amputasi saja. Para dokter itu kaget. “Anda berani sekali mengambil keputusan secepat ini.” # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Saya berkata, “Ini semuanya sudah ada di badan saya. Sudah terjadi. Mau apa lagi?”

Mereka langsung menentukan tanggal operasi, tetapi harus menunggu tiga minggu. Waduh, celaka. Saya memang tinggal di guest house, tetapi di situ juga harus bayar. Ada pengeluaran makan juga. Aduh, bagaimana? Kalau pulang dulu, mahal di ongkos. Ya sudah, kami hanya bisa bersabar. Dan puji Tuhan, tiba-tiba kami dipanggil dan diberi tahu bisa dioperasi dua hari lagi. Kami berdua kaget. Tuhan menolong lagi.

Di Belanda, opname untuk dioperasi hanya satu malam. Jadi saya datang malam hari, besok paginya dioperasi, dan sorenya sudah boleh pulang. Cepat. Ada slang sangat kecil yang dimasukkan ke luka bekas operasi, untuk mengeluarkan cairan, yang disalurkan ke botol. Jadi, bersih dan tidak beranah, tidak bau. Semalam opname, cukup.

Saat operasinya sendiri, saya tidak deg-degan, pasrah saja. Semuanya tenang. Meskipun saya orang asing, dari Indonesia, tetapi ada pastor yang datang mengunjungi dan menemani saya berdoa. Ada kelompok pendoa yang datang. Siapa yang memberi tahu mereka, kalau bukan Tuhan?

Saat pulang ke Indonesia, saya sempat menjalani kemoterapi. Resepnya dibawa dari Belanda, tetapi boleh dilakukan di Indonesia. Saat menjalaninya, terjadi yang tidak diinginkan oleh banyak orang. Rambut saya rontok. Jadi, saya pernah gundul. Namun, dalam keadaan dikemoterapi dan gundul, saya tetap kuliah S-1 dan tetap menjalani KKN. Saya tetap menyetir ke Subang, tempat KKN itu. Itulah yang # PENYAKIT MEMBAWA BERKAT

membuat saya sampai hari ini tegas, karena Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

Setelah itu, saya harus kontrol ke Belanda—hanya setahun sekali karena mengingat biaya perjalanan cukup besar. Setelah beberapa kali kontrol dan aman-aman semua, sementara cukup dulu, tidak perlu setahun sekali. Setiap kali pemeriksaan, kami harus menunggu sampai keluar hasil laboratorium, jadi ada waktu luang beberapa hari. Daripada pergi cepat-cepat, saya tenang-tenang saja di sana dan hari-hari itu dinikmati untuk jalan-jalan. Itulah yang membuat saya sampai sekarang merasa negeri Belanda itu tanah air yang kedua. Saya hafal kata-kata Belanda, hafal jalan di sana. Saya di sana bersepeda sendiri dan tidak tahu mengapa, hafal saja tempat dan jalannya. Betapa nikmatnya naik sepeda.

Saya juga jadi mengenal beberapa negara Eropa karena di sana bisa naik kereta api dengan mudah. Saya bisa ke Lourdes, juga ke Roma. Saya sekian malam di Jerman, sekian malam di Swiss.

Sebetulnya, saya sampai bingung sendiri. Saya ini sakit, tetapi saya mendapat kegembiraan. Kanker yang menakutkan, untuk saya jadi tidak menakutkan. Saya mendapat pengobatan yang baik. Puji Tuhan, saya pun tidak memikirkan biayanya. Pihak rumah sakit juga memberi banyak keringanan, dalam arti biayanya boleh dicicil. Mau dicicil berapa kali pun, terserah. Selesai pengobatan, saya merasakan kegembiraan yang lebih besar daripada sakitnya, atau minimal kegembiraan dan sakitnya itu berimbang. Kalau tidak sakit, bagaimana saya bisa pergi ke Belanda? Tuhan memberi petunjuk dan pengarahan—kamu sakit, tetapi kamu juga merasa

senang di sini. Silakan jalani bersama-sama. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Kedua

Tahun 2005, bulan Desember lagi. Sekarang saya sudah agak pintar. Di dada saya ada benjolan. Saya tidak memberi tahu suami karena khawatir akan reaksinya. Saya ke dokter sendirian dan dokternya mengatakan, saya sebaiknya di-USG dan berkonsultasi dengan ahli onkologi. Kanker itu tumbuh lagi dan menyebar. Bagaimana saya harus memberi tahu suami saya bahwa saya perlu ke dokter dan sebagainya?

Menjelang akhir tahun, suami saya terkena serangan stok. Pada hari kejadian tersebut, saya harus mengikuti tes TOEFL karena saya kuliah S-2. Suami saya, yang sudah pensiun, membukakan pintu garasi. *Good luck*, katanya. Dia jago berbahasa Inggris. Kalau saya berbicara dalam bahasa Inggris, selalu ditertawakannya. Kata saya, doakan ya, supaya soalnya gampang, tidak susah-susah. Dia lalu menutup pintu.

Saat pulang ujian, saya mampir di Gepuk Ny. Yong di Setiabudi untuk membeli gepuk kesukaannya. Saya masuk ke rumah dan mendapati suami saya sudah rapi—sudah ganti baju, mandi, bercukur jenggot, segala macam. Saya mengajaknya makan, tetapi dia menjawab dia sudah makan. Saya bergurau, Iho kok tumben, bisa melayani diri sendiri. Lalu, kami menonton televisi bersama-sama.

Sekitar pukul 13.00, dia berkata mau tidur. Di tengah tidurnya, dia terbangun karena muntah. Jangan-jangan masuk angin karena air dingin. Dia berganti baju, saya beres-beres. Dia mengatakan bahwa dia kedinginan, lalu memakai selimut berlapis-lapis, kemudian mendengkur. Saya tidak tahu bahwa itu salah satu tanda seseorang akan pergi. # PENYAKIT MEMBAWA BERKAT

Sewaktu dia mendengkur, saya melepon adiknya, dan adiknya juga bingung. Adiknya datang ke rumah, memanggil dokter dan ambulans. Namun, ambulans datang terlambat, suami saya sudah meninggal. Berkecamuk perasaan saya waktu itu. Luar biasa. Kejadiannya begitu cepat.

Setelah suami saya dikremasi, saya berbicara lagi kepada Tuhan. “Yesus, Engkau tidak ingin suami saya marah lagi kepada-Mu, bukan? Dulu waktu peristiwa yang pertama, dia menyesali segala pelayanannya, segala macam sakit hati, merasa Engkau tidak mencintai. Tapi sekarang, Tuhan, Engkau menyelamatkan dia. Dia tidak lagi menghujat-Mu, tetapi saya mohon agar Engkau cepat memberinya tempat yang bahagia di surga.”

Pada bulan Januari tahun 2006, saya semestinya sidang setelah TOEFL, lalu wisuda. Tetapi, saya tidak ikut semua acara itu. Karena positif kanker, saya balik lagi ke Belanda. Ada sedikit perasaan kehilangan karena pada waktu berobat pertama, saya pergi berdua dengan suami, jadi ada teman mengobrol. Pada waktu berobat yang kedua ini saya pergi ditemani anak. Ya, juga ada teman mengobrol, tetapi suasana hatinya berbeda. Bermodalkan pengalaman yang pertama, saya mencoba menjalani saja kehidupan ini. Tuhan tidak pernah meninggalkan saya. Tuhan yang akan mengatur semuanya. Dan benar. Saya merasakan bahwa Tuhan selalu hadir di dalam hidup saya.

Saya ke rumah sakit yang sama. Daripada susah-susah, keputusannya juga sama, amputasi lagi. Jadi, saya dioperasi lagi di sana. Kalau dulu diangkat payudara kiri, sekarang yang kanan. Setelah itu, saya bolak-balik untuk kontrol lagi ke Belanda. Seperti sebelumnya, # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

setiap kali kontrol, saya tinggal cukup lama di sana, tidak hanya satu-dua minggu. Saat itu saya juga sempat ke Disneyland Paris.

Saya pikir, setelah ini, urusan seputar kanker sudah beres. Ternyata masih bersambung.

Ketiga

Pada akhir tahun 2014 saya mulai sakit, batuk. Sepanjang tahun 2015 saya ganti-ganti dokter. Ganti dokter ganti obat, ganti dokter ganti obat. Makan obat, sembuh, tetapi obatnya habis, batuknya kambuh lagi. Dihitung-hitung, saya pergi ke tujuh dokter. Hasilnya sama, batuknya tetap.

Yang terakhir, saya berkonsultasi dengan profesor THT untuk menanyakan, mengapa saya batuk seperti itu. Dia menduga ini akibat alergi. Saya menerima informasinya karena saya tidak mengerti soal obat-obatan. Lalu anak saya mengingatkan, “Kalau dokter bilang Mama alergi, minta diperiksa persisnya alergi apa?” Saya menurut dan meminta dokter memberi surat pengantar untuk mengetahui jenis alergi. Kata dokter itu, tidak perlu, makan obat saya saja. Sudah tiga kali beli obat, tidak juga sembuh. Saya tidak ingin ke dokter lagi.

Namun, anak saya membujuk saya untuk mencoba yang terakhir. Saya ke dokter paru-paru dan dirontgen. Dokter itu menemukan sesuatu di paru-paru saya, tetapi tidak mau menjelaskan, malah menganjurkan saya untuk endoskopi. Saya menurut.

Saya pergi ke RS St. Borromeus untuk endoskopi. Sewaktu saya mendaftar, petugas pendaftaran bertanya kepada saya, “Ibu tahu diendoskopi itu diapakan?” Karena dokter tidak menjelaskan, saya # PENYAKIT MEMBAWA BERKAT

jawab, tidak. “Nanti Ibu akan dibius total dan Ibu harus diopname semalam.” Saya kaget. Dibius total? Saya takut dibius total karena saya dengar, sering terjadi pasien tidak bangun lagi sesudah dibius total. Jadi, itu satu hal yang mengejutkan saya. Yang kedua, kata perawat di situ, saya akan dibiopsi, jadi ke dalam tenggorokan akan dimasukkan slang untuk mengambil cairan di paru-paru. Saya kenal sekali istilah biopsi. Kaitannya dengan penyakit apa biopsi itu, saya pun tahu. Tidak ada gejala apa-apa, kok dibiopsi? Lagi pula, saya pernah dibiopsi dua kali di Belanda tanpa diopname, tanpa bius total, hanya bius lokal. Yang ketiga, saya diberi catatan sementara soal biayanya. Sore harinya saya mendapat SMS dan ternyata biayanya menjadi dobel dari harga yang sudah diberitahukan sebelumnya. Saya makin marah.

Saya kembali ke dokter dan mencecarnya. Saya bertanya kepada dokter, apakah saya ini mau dibius dan dibiopsi? Dokter mengiyakan. Saya bertanya lagi, dokter mencurigai ada apa pada saya? Kanker? Kalau kanker, sebutkan. Dokter itu berkata, tidak, tidak, tidak, jangan dulu, jangan bilang begitu dulu. Harus diendoskopi dulu. Saya berkata bahwa dokter tidak mau terbuka kepada saya. Saya tidak mau menjalani endoskopi kalau tidak ada kejelasan. Saya mau melanjutkan pengobatan hanya kalau dokter sudah mencurigai adanya kanker pada tubuh saya. Saya sudah pernah memberi tahu, bahwa saya penyintas kanker. Sudah dua kali. Kalau saya diberi tahu bahwa ada kanker lagi, saya juga tidak akan kaget. Akan saya terima. Tapi dokter tetap menolak, menggelengkan kepala. Ya, sudah. Saya pulang. Saya lapor kepada anak-anak bahwa saya tidak mau berobat lagi ke dokter yang susah diajak berkomunikasi. Anak-anak saya tahu bahwa kalau saya sudah marah, ya marah. Mogok, ya mogok. # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Sampai November 2015, batuk saya tidak kunjung sembuh, malah makin menjadi-jadi. Saya pernah bercerita ke dokter, bahwa dalam 24 jam, saya bisa batuk selama 20 jam. Saya takut sekali, karena batuk itu bisa datang mendadak saat saya menyetir dan saya tidak mau menabrak orang. Apa jadinya kalau terjadi tabrakan? Suara saya juga hilang, tidak bisa menyambungkan kata demi kata. Aduh, itu jangan sampai terulang lagi. Itu juga menakutkan.

Pada tahun 2016 anak saya yang kecil kebetulan ada rapat di Singapura dan mengajak saya agar bisa berobat ke dokter di sana, untuk mendapat *second opinion*. Saya tidak mau mengecewakan anak. Di sana, saya ke dokter paru-paru dan dirontgen. Hasilnya cepat keluar. Saya kembali ke dokter dan dia menunjuk, “Ya, itu ada sesuatu.” Dia tidak berani memutuskan apakah itu, tetapi dia meminta saya segera di biopsi. Saya pindah ruangan, di biopsi, sepuluh menit beres, dan dari hasilnya ditemukan bahwa itu memang positif kanker.

Setelah itu, saya langsung disarankan mencari dokter onkologi. Ada daftarnya, siapa saja bisa dipilih. Jadi, saya berobat ke sana dengan jadwal kontrol rutin, termasuk obat kemoterapi dalam bentuk suntikan setiap bulan. Selain itu, setiap tiga bulan juga ada suntikan di perut agar kadar kalsium tetap terjaga. Suntikan kalsium ini untuk memastikan agar tulang tetap kuat, karena pengobatan kemoterapi menyerap kalsium di tubuh. Pada tahun 2018, dokter melihat mulai ada pertumbuhan massa di bagian kiri kepala saya.

Selama pandemi tahun 2020, kontrol rutin terpaksa terhenti. Untungnya, obat kemoterapi sudah mulai tersedia di Indonesia # PENYAKIT MEMBAWA BERKAT

sehingga bisa dilanjutkan tanpa harus menitip orang untuk membeli obat di Singapura.

Saya mulai sering merasa sakit kepala. Jika sudah tidak tahan, saya makan parasetamol. Gangguan juga mulai menyerang saraf, yaitu kaki saya suka kejang, yang terasa mengerikan saat terjadi. Dokter di Indonesia meminta saya MRI dan CT-scan, tetapi saya tidak mau tahu perkembangannya. Saya merasa itu urusan dokter. Dokter yang meminta tes, silakan dokter yang mempelajari.

Karena kaki saya kejang, ada dokter saraf yang mengambil bagian dan memberi saya obat. Tetapi, saya tidak cocok dengan obatnya. Obat pertama, Keppra, semestinya dimakan dua kali sehari. Tetapi, jika dituruti, rasanya tidak enak, karena saya jadi ingin tidur terus. Saya memutuskan untuk tidak memakannya pagi hari supaya tidak tidur. Makan obatnya sore saja, jadi malam hari enak tidur. Tetapi teman saya yang memahami obat menyarankan untuk makan setengah pagi dan setengah sore. Saya menuruti saja. Pokoknya, saya tidak mau tidur 24 jam.

Dokter saraf itu juga memberi satu jenis obat lain, tetapi setelah makan obat itu, ada benjolan-benjolan di kepala yang terasa bertambah banyak. Saya juga tidak bisa tidur malam, dan karena kepala saya penuh dengan segala macam halusinasi. Saya hentikan obat yang ini sama sekali. Saya ingin tidur enak, tidak ingin terjaga sampai pukul 01.00-02.00 pagi dengan kepala dipenuhi dengan pikiran macam-macam.

Selang sebulan, anak-anak menjadwalkan *telemedicine* dengan dokter itu. Dokter bertanya, bagaimana obatnya? Saya menceritakan bahwa obat pertama saya turunkan dosisnya karena saya tidak mau # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

tidur 24 jam. Obat kedua saya hentikan sama sekali. Dokternya ngambek. Katanya, “Ibu tahu tidak, itu obat terbaik yang sudah saya pilihkan untuk Ibu.” Saya pada dasarnya orang sombong. Dalam hati saya bertanya, yang terbaik buat siapa? Kamu boleh

memilihkan yang terbaik, tetapi apakah kamu tahu siapa saya, apa kesukaan saya? Yang terbaik belum tentu cocok untuk saya. Seperti baju atau sepatu, mungkin ada yang bagus, tetapi belum tentu cocok. Saya berkata kepada dokter itu, “Ya, saya tahu. Tapi obat yang membuat saya halusinasi tidak pernah saya minum.”

Metastasis

Pada bulan Januari tahun 2022, saya ke dokter karena batuk. Waktu dokternya keluar menemui saya, dia hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil menunduk. Saya terus melihat dia dan bertanya, ada apa? Kata dokter itu, kanker sudah menyebar. Apakah mau cari pengobatan? Saya berkata, saya tidak mau pengobatan. Paling-paling kemoterapi, makan obat yang malah membuat sengsara. Saya lebih baik menerima saja kondisi ini. Umur saya sudah cukup. Saya masih mau menikmati anugerah Tuhan. Saya masih mau makan enak. Saya masih mau minum kopi dan beraktivitas biasa. Kalau saya makan obat kemoterapi, nanti saya hanya bisa berbaring meratap-ratap. Semoga saya masih tetap berguna untuk orang lain, bisa menjadi berkat.

Pada bulan Januari itu, saya merasa tidak aman. Saya ingin menerima Sakramen Perminyakan, jadi saya meminta imam datang ke rumah. Dan sesudah hari itu, saya makin lega. Tuhan, saya siap untuk pulang dan saya mau pulang dengan tersenyum, dengan damai dan # PENYAKIT MEMBAWA BERKAT

Tenang. Tetapi, kalau Engkau masih ingin saya menjadi berkat untuk orang-orang di sekitar saya, saya hanya minta—kadang-kadang malu saya mengatakan “hanya minta”, padahal banyak yang diminta—mampukan saya untuk mengurus badan sendiri. Mampukan saya untuk berjalan. Kalau bisa, saya ingin menyetir lagi. Saya ingin menerima Sakramen Ekaristi, menyambut tubuh dan darah-Mu.

Saya selalu ingat Amsal 17:22, hati yang gembira adalah obat yang manjur. Saya merenungkan itu. Tidak ada yang bisa memberi kegembiraan kalau saya tidak mampu menerima kegembiraan itu. Kegembiraan itu harus diserap oleh badan sendiri. Jadi, setiap hari saya berdoa, “Tuhan, mampukan saya untuk menerima berkat-Mu. Mampukan saya untuk menerima cinta-Mu. Mampukan saya untuk bergembira dengan sesamaku karena kegembiraan itu milik bersama.”

Saya tidak mau meratapi nasib saya, tetapi mencoba menggali kebaikan Tuhan yang ada. Saya menemukan banyak kebaikan-Nya. Di sekitar saya penuh dengan kegembiraan. Saya mengatakan, apa yang kurang dalam hidup saya? Tuhan ada di dekat saya. Dia memeluk saya. Dia mendekap saya. Dia menghangatkan tubuh saya. Jadi, apa lagi yang saya khawatirkan?

Doa saya sekarang adalah, “Tuhan, saya tahu bahwa saya berasal dari Engkau. Engkau yang menciptakan saya dan pasti semua orang akan balik ke rumah-Mu. Engkau akan meminta kami semua, membawa, mendukung, membimbing kami semua pulang ke rumah-Mu.” # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

> Saya tidak mau meratapi nasib saya, tetapi mencoba menggali kebaikan Tuhan yang ada di situ dan saya menemukan banyak. Di sekitar saya ini penuh dengan kegembiraan. Saya mengatakan, apa yang kurang di dalam hidup saya? Tuhan ada di dekat saya. Dia memeluk saya. Dia mendekap saya. Dia menghangatkan tubuh saya. Jadi, apa lagi yang saya khawatirkan? # The Happiest Teacher # THE HAPPIEST TEACHER

Sebelum pandemi, saya pernah melayat ke empat tempat dalam satu hari. Mengapa saya melakukan itu? Terlalu banyak waktu? Bukan. Saya hanya ingin belajar bahwa

mencintai orang itu bukan hanya kalau kita diundang lalu datang sebagai tanda hadir. Saya ingin mencintai tanpa membeda-bedakan. Seperti murid-murid selalu mengundang saya saat reuni tanpa memandang pernah diajar oleh saya atau tidak, saya juga tidak membeda-bedakan murid berdasarkan apakah saya pernah mengajar dia atau tidak. Dalam hidup, kita harus berterima kasih kepada setiap orang di sekitar, meskipun kita baru mengenalnya, termasuk melayat saat dia berpulang. Tuhan juga tidak pernah memilih-milih. Hujan diturunkan oleh Tuhan bagi setiap manusia.

Saya sendiri tumbuh besar dengan melihat semua orang itu sama. Sewaktu saya masih kecil, belum sampai empat tahun, saya sering dititipkan kepada pasangan suami-istri orang Sunda yang berjualan bawang dan cabai. Saya senang-senang saja, bermain cabai, bermain bawang. Sejak kecil saya sudah mengenal beragam bawang, tahu bedanya antara bawang sumenep dan bawang biasa. Pada waktu itu saya tidak tahu bahwa mereka itu muslim. Lingkungan saya adalah lingkungan muslim karena saya tinggal di Pasar Babatan. Saya ikut “berdoa” setiap kali pengasuh saya ke kamar untuk salat.

Jadi, saya mengajar tanpa membeda-bedakan anak didik. Mereka harus saya perhatikan, dihukum kalau salah, atau diganjar dengan kegembiraan saat mereka layak menerimanya. Saat mengajar di SD St. Yusuf, saya baru menyadari keberadaan anak-anak muslim di sekolah. Di SMP St. Aloysius jumlah murid yang muslim lebih banyak. Saya senang bisa mengajar mereka. Tidak terlintas dalam kepala saya untuk membedakan mereka berdasarkan agama, karena saya sendiri # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

dibesarkan oleh orang-orang muslim. Saya mengingatkan mereka untuk menjadi muslim yang baik. Pada bulan puasa saya mengingatkan mereka bahwa puasa bukan hanya soal perut, soal makan dan minum, tetapi terutama soal ibadah mereka. Yang juga harus dijaga adalah tingkah laku. Saat berbuka puasa, jangan hanya ingat soal makan, jangan lupa salat.

> Kita adalah ciptaan Tuhan
> dan suatu hari harus
> mempertanggungjawabkan
> tingkah laku kita.

Meskipun saya mengajar agama Katolik, saya tidak membedakan agama murid karena yang saya ajarkan adalah tentang kebaikan. Saya mengatakan kepada semua murid, menjadi manusia apa pun harus baik. Kita harus ingat bahwa kita adalah ciptaan Tuhan dan suatu hari harus mempertanggungjawabkan tingkah laku kita. Tuhan menciptakan kita karena Dia mencintai manusia. Apakah kita membalas cinta-Nya dengan melakukan hal-hal yang dikehendaki-Nya? Kita harus meniru kebaikan Tuhan dengan mencintai sesama, mengampuni sesama, menolong sesama. Selayaknya kita hidup berdampingan dengan rukun dan tanpa membeda-bedakan agama karena agama itu hanya merupakan suatu jalan untuk mencapai Tuhan. Tuhan tidak perlu dibela, tetapi Tuhan perlu ditaati.

Saya mengharapkan anak-anak lulusan St. Aloysius, apa pun agamanya, dapat mewartakan tentang kegembiraan saat bersekolah di # THE HAPPIEST TEACHER

St. Aloysius. Bermain sepak bola bersama, bermain basket bersama, berenang bersama. Semuanya berjalan dengan baik dan rukun, tidak ada yang bertengkar soal agama. Ini terutama untuk mereka yang sekarang berada di pucuk-pucuk pimpinan partai politik, baik yang beragama Kristen, Katolik, Islam, Buddha, Hindu maupun Konghucu, saya mengharapkan mereka dapat membawa rakyat ke arah perdamaian.

Saya sayang negeri ini. Saya tidak mau negeri ini runtuh karena perpecahan gara-gara agama. Agama mengajarkan cinta kasih dan tolong-menolong. Biarlah kami generasi tua tersenyum di surga sana, melihat negeri ini maju dan berkembang, melihat semua hidup sejahtera, menikmati hasil buminya, hidup rukun damai dan sentosa.

Saya ke Belanda untuk berobat,
Tetapi dalam sakit juga
ada berkat Tuhan, ada sukacita

Pesan kebersamaan ini juga saya sampaikan kepada murid-murid yang tinggal di luar negeri. Saya bertemu dengan banyak murid saat di Belanda. Saya ke sana untuk berobat, tetapi dalam sakit juga ada berkat Tuhan, ada sukacita. Andai tidak sakit, mungkin saya tidak akan bertemu dengan mereka. Mungkin juga Tuhan mengirim saya ke sana untuk mempersatukan anak-anak St. Aloysius.

Saya berpesan kepada mereka, “Kalian jauh dari rumah, tetapi satu kota. Kalian tahu sendiri bagaimana budaya orang Barat. Bukan merupakan budaya mereka untuk ingin tahu dan memberi pertolongan tanpa mengenal. Jadi, kalau kalian semua berasal dari St. Aloysius, ada # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

baiknya berita tentang sekolah atau tentang keluarga di Bandung itu disebar di antara kalian.” Ternyata mereka senang saling bertemu. Ada yang buka katering, jadi kalau yang lain sedang malas memasak, dia bisa memesan makanan Indonesia. Ada yang bekerja mengantar tamu. Jadi, kalau ada yang kerabatnya datang, apalagi tidak bisa berbahasa Inggris atau Belanda, dia tahu ada yang bisa menjemput, memandu wisata, juga berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Jadi, mereka bisa saling menolong dan saling menguntungkan. Mereka saling memberi semangat dan membangun persaudaraan. Murid-murid di Sydney dan Melbourne juga begitu.

Kalau awalnya saya terpaksa menjadi guru, akhirnya saya bisa merasakan manisnya.

Saya guru yang paling beruntung. Kalau awalnya saya terpaksa menjadi guru, akhirnya saya bisa merasakan manisnya. Saya guru yang sering menginap di rumah murid. Saat saya pergi ke Sydney, saya menginap di rumah murid, di Melbourne menginap di rumah murid, di Belanda menginap di rumah murid. Di Singapura apalagi, terlalu banyak rumah murid yang bisa menjadi tempat menginap. Mungkin tidak pernah ada guru yang tidur sekamar dengan siswanya, tetapi saya pernah beberapa kali. Saya berani mengatakan bahwa saya guru yang paling banyak mengadakan perjalanan bersama murid. Naik mobil bersama, naik bus bersama, naik pesawat terbang bersama, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Belum lagi kalau ditambah dengan # THE HAPPIEST TEACHER

minum kopi, makan siang, atau makan malam bersama. Bahkan pernah ada siswa yang menyewa satu ruangan bioskop untuk nonton bareng, rasanya seolah-olah bioskop itu milik sendiri. Mungkin ini membuat guru lain cemburu. Di seluruh dunia, mana ada guru yang seperti saya?

Saya, sebagai mantan guru di St. Aloysius, juga selalu ingin tahu kegiatan Ikatan Alumni (IATOP). Mula-mula saya diajak oleh IATOP Yoga, sehingga setiap Sabtu saya mengikuti kegiatannya. Dari badan yang tidak dapat bersila, tetapi akhirnya bisa juga. Para instrukturnya ternyata orang-orang hebat. Mereka bukan hanya melatih gerakan harus begini dan harus begitu, tetapi juga menguasai intinya, jadi mirip dokter. Kalau sakit di sini, mereka tahu gerakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh. Itu mengagumkan untuk saya.

Dari yoga, saya mengetahui banyak kegiatan lain. Saya menghadiri beberapa acara biznet. Saya juga mengikuti beberapa kegiatan lari bersama alumni TOP. Saya juga mengikuti TCC (Top Cycling Club) ke Yogyakarta dan Prambanan. Meskipun saat itu kondisi saya sudah tidak memungkinkan bersepeda, tetapi saya berada di dalam mobil dan merasa bangga berada di antara alumni St. Aloysius. Selain itu, saya juga bisa mengenang kembali betapa nikmatnya bersepeda sewaktu di Belanda.

Ketika bertemu dengan alumni, yang muncul di kepala saya adalah sesuatu yang hebat, di luar gambaran, sangat mengagumkan. Saya bersyukur pernah menjadi bagian St. Aloysius. Saya bukan alumni, tetapi saya diterima.

Mungkin judul bab ini terasa agak sombong—atau malah sangat sombong—tetapi itulah kenyataannya, apa adanya. Semua hal yang saya alami menyadarkan saya dan membuat saya harus mengakui, # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

“Tuhan, saya ini guru yang paling bahagia di dunia.” Dan kebahagiaan itu berasal dari murid-murid saya. Saya bersyukur bahwa bisa mengajar mereka. Saya bersyukur bahwa saya seorang guru. # Guru di Sekolah, Guru di Rumah

Ibu Sonya—sang guru yang dikenal sangat disiplin di sekolah, juga disiplin di rumah. Selama bersekolah di TK sampai SMA, saya tidak pernah terlambat ke sekolah karena kami berangkat bersama dan pasti Mama tiba sebelum bel sekolah tempat mengajarnya berbunyi. Kedisiplinan ini menjadi salah satu ilmu yang berguna saat saya beranjak dewasa sampai sekarang; baik di pekerjaan maupun saat bepergian karena harus mengejar bus atau kereta yang tepat waktu.

Mama juga selalu berpikir “jauh”. Setelah lulus SMP, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti pertukaran pelajar yang diadakan oleh Rotary Club ke Australia selama satu tahun. Semenjak sebelum pergi, Mama selalu berpesan: “Nanti kalau ada yang mau ‘mengangkat’ kamu menjadi anak asuh, kamu terima, ya. Sudah, kamu melanjutkan sekolah dan menetap di sana saja.”

Sedih ya rasanya, kok sepertinya saya tidak diinginkan sebagai anak lagi? Tetapi, Mama lalu menjelaskan (harus berkali-kali, dan saya baru memahaminya bertahun-tahun kemudian) bahwa dia ingin saya memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu dan kehidupan di negeri orang. Ini akan memperkaya wawasan, sehingga dapat menjadi modal berkarier dan berkehidupan yang baik.

Mama yang disebut galak oleh murid-muridnya di sekolah tidak saya rasakan di rumah. Kesetiannya sebagai seorang ibu sangat terasa. Hal sederhana seperti mengantar-jemput saya les Bahasa Inggris dan les balet zaman SD dulu … Di siang dan sore hari, alih-alih tidur siang setelah mengajar, Mama hampir tidak pernah absen mengantar atau menjemput saya. Sejak kakak dan saya masih kecil, Mama yang # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

paling rajin mencari kado ulang tahun atau kado Natal untuk kami. Sekali waktu, menjelang Natal, Mama sudah menyiapkan dua buah kado berbentuk kotak yang dibungkus cantik. Padahal, Natal masih dua-tiga minggu lagi. Saking penasarannya, saya coba mengintip isinya. Isinya masih saya ingat sampai sekarang; kotak perhiasan cantik berwarna putih dengan gambar kartun anak perempuan, lengkap dengan seuntai kalung di dalamnya. Kebiasaan Mama memberi perhatian khusus berlanjut sampai sekarang—setiap ulang tahun dan hari Natal, kami masih mendapat kado serta kartu ucapan dengan tulisan tangan khasnya.

Hal ini sepertinya merupakan ungkapan nyata dari salah satu ajaran Mama: “Jangan pernah ragu memberi. Jika kita memberi, kita tidak akan menjadi jatuh miskin. Sebaliknya, orang yang kita beri akan bersukacita”. “Memberi” di sini tidak terbatas pada barang, tetapi juga waktu dan perhatian yang dicobanya dibagikan kepada teman dan keluarganya. Saya bersyukur mempunyai Mama Sonya, yang bukan saja guru di sekolah (waktu kelas 2 dan 3 SMP saya diajar olehnya), tetapi juga guru di rumah.

Janganlah Hendaknya Engkau Khawatir tentang Apa Pun Juga

Masa ketika Mama harus menjalani kemoterapi pada tahun 1999, saya masih tinggal bersama orang tua di rumah kami di Bandung. Sampai sekarang, rasa ngilu masih melekat kuat dalam bayangan saya kalau mengingat penderitaan Mama pada hari-hari setelah kemoterapi. Itulah sebabnya saya sangat paham kalau Mama menolak untuk berobat setelah didiagnosis bahwa kankernya telah menyebar lagi pada # GURU DI SEKOLAH, GURU DI RUMAH

Tahun 2016. Untungnya, kami dibukakan jalan, bertemu dengan dokter onkologi di Singapura yang memberi solusi: pengobatan kanker yang tidak menyebabkan rambut rontok atau rasa mual. Namun, tentunya ada kekhawatiran besar yang timbul: biaya dan waktu untuk berbagai tes dan suntikan rutin setiap dua bulan. Terus terang, saya sangat kalut waktu itu. Bagaimana biayanya? Sampai berapa lama kami bisa bertahan menjalankan pengobatan ini? Namun, Tuhan Mahabaik. Seiring berjalannya waktu, Dia senantiasa memudahkan dan melimpahkan berkat-Nya, sehingga tidak ada kendala berarti dalam pembiayaan.

Kakak dan saya bergantian menemani Mama berobat. Namun, karena kami berdua juga bekerja, kadang ada saja waktu ketika kami benar-benar tidak bisa meninggalkan pekerjaan untuk pergi selama dua hari satu malam. Lagi-lagi Tuhan Mahabaik. Selalu ada saja yang bersedia menemani Mama; mantan murid St. Aloysius dan teman-teman CHOICE yang tinggal di Singapura. Dari mengantar jemput dari dan ke bandara, menemani makan, sampai menemani Mama di rumah sakit.

Jika saya kilas balik ke masa awal pengobatan, saya seolah-olah diingatkan untuk percaya pada kutipan Injil dari Filipi 4:6:
> “Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”
Semoga ini juga yang akan selalu menguatkan saya dalam mendampingi Mama di hari-hari ini.

Reny Agustia, putri bungsu # JEJAK HATI BU SONYA

Bu Sonya adalah orang yang tidak pernah berhenti belajar. Kegiatan yang berkaitan dengan gereja dan pendidikan agama adalah segalanya bagi Bu Sonya. Dalam menghadapi penyakit yang sudah cukup lama dideritanya, Bu Sonya adalah orang yang tangguh.

Aimee Duval
Rekan guru St. Aloysius Bandung

Ibu Sonya:
- Rekan kerja yang baik
- Tegas
- Bersuara lantang

- Punya sikap dan pendirian
- Optimis dan tidak mengeluh

Christian Santoso
Rekan guru St. Aloysius Bandung

Saya pernah menjadi murid dan teman mengajar Bu Sonya. Sejak saya kecil, saya mengagumi beliau. Pelajaran yang beliau bawakan menjadi sungguh menarik dan membekas di hati saya.

Sebagai teman mengajar, beliau menjadi tempat bertanya dan berdiskusi. Beliau sangat intens dalam perhatian dan penyayang.

Love you, Bu Sonya…

Clara Ester
Rekan guru St. Aloysius Bandung # JEJAK HATI BU SONYA

Bu Sonya selalu periang dan senang berpetualang. Pertama kali saya mengenal Bu Sonya adalah sebagai guru SMP. Ketika itu, saya masih seorang guru baru di SMA. Ruangan guru kami menyatu antara guru SMP dan SMA. Bu Sonya sering menceritakan pengalamannya liburan ke luar negeri.

Bu Sonya adalah orang yang tegas, berdisiplin, dan keras. Tetapi, di balik semua itu, hatinya sebenarnya lemah lembut. Saya pernah curhat kepada beliau, ternyata beliau sangat perhatian.

Herjaty Linda Patricia (Patty)
Rekan guru St. Aloysius Bandung

Saya mengenal Bu Sonya sejak saya duduk di SMP St. Angela, tetapi saya baru mengenal beliau secara dekat sejak Februari 1989. Saya mengenal Bu Sonya sebagai orang yang tegas dan berdisiplin, terutama masalah jadwal. Selain itu, Bu Sonya senang bercerita mengenai pengalaman-pengalaman beliau.

Hermien Kurnia
Rekan guru St. Aloysius Bandung

Ibu Sonya adalah orang yang tegas dan gaya bicaranya blak-blakan, tetapi beliau seorang yang tingkat kepeduliannya tinggi.

Maria Goretti Sekarsali Pradja
Rekan guru St. Aloysius Bandung # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Saya mengenal Bu Sonya sudah sejak di KMK UNPAD, dan beliau aktif di *Weekend CHOICE*. Dalam suatu kegiatan *Weekend CHOICE* di Puncak, saya terkesan dengan cara Bu Sonya yang begitu penuh perhatian dan ceria menghadapi para peserta kegiatan. Dan ketika saya bergabung dengan SMP/SMA St Aloysius, saya tentunya jadi semakin mengenal Bu Sonya, sebagai rekan kerja (senior) yang juga menjadi tempat saya banyak bertanya dan kadang mencurahkan isi hati saya.

Di ruang guru beliau memang termasuk seseorang yang menghidupkan suasana. Gurunya, sentilannya kepada siapa pun, juga dalam obrolan atau diskusi, Bu Sonya selalu mampu membuat suasana yang tegang jadi lebih ringan. Selain itu, guru-guru muda juga melihat Bu Sonya sebagai *role model*, bagaimana menghadapi berbagai tingkah laku murid-murid, serta bagaimana menghadapi berbagai situasi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dengan segala dinamikanya.

Buat saya, yang pernah menjadi koordinator kegiatan Pendidikan Ilmu Hidup di Wisma P-4 St. Aloysius di Gambung (Ciwidey), pengalaman paling berkesan dengan Bu Sonya adalah ketika kami bersama sebagai tim mengelola retret siswa, dan menjadi "duo" untuk menyampaikan renungan *The Giving Tree*. Terasa sekali saya dan Bu Sonya masuk ke dalam suasana tertentu yang membawa renungan itu menjadi suatu yang "hidup", dan bisa membuat para peserta retret merefleksikan peran Papa-Mama dalam kehidupan mereka.

Di Sekolah Trimulia, saya juga merasakan kehangatan persahabatan dengan Bu Sonya. Saya juga melihat langsung bagaimana # JEJAK HATI BU SONYA

beliau dengan caranya yang khas memberikan nilai-nilai pendidikan Katolik di tengah-tengah lingkungan yang mayoritas non-Katolik. Di ruang guru dan ruang kelas, Bu Sonya selalu menebar wajah ceria, optimis, dan mengajak banyak orang untuk menikmati pekerjaan/kewajiban dengan gembira.

Saya beruntung sekali, karena persahabatan dengan Ibu Sonya juga membuat saya punya teman untuk mendiskusikan banyak hal, yang serius maupun yang ringan, sambil minum kopi bersama. Saya pun berterima kasih sekali, karena dalam beberapa kesempatan Bu Sonya membuat saya dan ibu saya bisa merasa lebih tenang dan optimis saat saya mengetahui dari dokter bahwa ibu saya memiliki tumor dengan kecenderungan kanker. *Sharing* pengalaman hidup dari Bu Sonya membuat saya dan Ibu menjadi lebih bisa pasrah dan siap. Bu Sonya rupanya juga memberi perhatian pada ibu saya sebagai pendengar radio, dan sempat menyampaikan kekagumannya tentang daya ingat, pengetahuan musik, dan wawasan ibu saya dalam berbagai hal.

Demikianlah, Bu Sonya adalah sahabat, rekan, kolega, dan ibu penasihat buat saya, yang selalu akan saya kenang dan doakan.

Mahendra
Rekan guru St. Aloysius Bandung

Ibu Sonya benar-benar sosok **pendidik**, bukan hanya **pengajar**.

Palupi Sulistijati
Rekan guru St. Aloysius Bandung # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

Bu Sonya adalah orang yang baik, ramah, dan sangat sabar. Jiwa beliau sebagai guru sangat bagus. Beliau suka membimbing, terutama guru-guru muda. Saya mulai mengajar di St. Aloysius tahun 1981. Melalui Bu Sonya-lah, saya banyak belajar menjadi seorang guru. Terima kasih Bu Sonya. Semoga Ibu diberi kesehatan dan tetap bahagia selalu.

Pieter Riry
Rekan guru St. Aloysius Bandung

Seperti sekuntum bunga di taman, tumbuh sendirian bersama Sang Pencipta. Sinar mentari, embun, hujan menyapamu. Dia perlahan mekar, menebar harum, kemudian layu dan luruh. Sonya Inna Agustia. Pribadi yang kuat, tangguh, dan "berani hidup", kata seorang pastor. Ketika dia memutuskan untuk meninggalkan tempat kerja yang dia cintai, bersahabat dengan penderitaan dan kesendirian. "The happiest teacher in the world" … karena menikmati pekerjaan sebagai guru … karena mencintai anak didikmu … karena dicintai mantan-mantan muridmu yang tulus menyayangimu. Kamu mengajariku apa arti beriman. Kamu menginspirasiku… Tetaplah kuat, sahabatku. We are the happiest teachers…

Sally Krisnadi
Rekan guru St. Aloysius Bandung # JEJAK HATI BU SONYA

Saya pertama kali bertemu Bu Sonya adalah saat awal saya mengajar di SMP St. Aloysius tahun 1990-an. Saya mempunyai kesan bahwa beliau adalah seorang guru yang baik dan juga mau mendengar keluhan sesama rekan kerja. Kesan ini tetap saya rasakan sampai sekarang. Walau sudah lama tidak bertemu, Bu Sonya tetaplah seorang pejuang. Berjuang untuk dirinya sendiri, keluarga, dan orang di sekitarnya. Tetaplah semangat ya, Bu. Tuhan selalu mendampingimu. God bless you.

Vinsencius Ricky
Rekan guru St. Aloysius Bandung

Ibu Sonya memiliki banyak pengetahuan dan sering membagikan hal positif. Beliau juga adalah seseorang yang mempunyai disiplin. Beliau bisa menjadi panutan dan mempunyai sifat keibuan, meskipun cara penyampaiannya sering kali keras. Selain itu, beliau adalah orang yang mempunyai sifat sosial tinggi dan suka berteman.

Caecilia Primaryati
Rekan guru SD Melania Bandung

Saya Sri, guru SD Melania, teman bu Sonya di Melania. Sejak pensiun, kami tidak pernah absen saling menyapa dan mengucapkan selamat pagi melalui gambar-gambar. Belakangan saya kok tidak pernah mendapat respons. Saya bertanya,"Ibu Sonya sakit?" Namun tidak ada jawaban. Terakhir, tanggal 2 Juni saya mendapat telepon dari Bu Sonya, tetapi sayang saya # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

tidak sempat mengangkatnya. Ketika saya menelepon balik, ternyata tetap tidak bisa tersambung.

Saya terus mengirimkan ucapan setiap hari. Ada tanda notifikasi dibaca tetapi tidak direspons. Kemarin saya mendapat berita tentang kondisi Bu Sonya dari seorang teman guru SD Melania.

Ch. Sri Purwiyantini

Rekan guru SD Melania Bandung

Bu Sonya adalah seseorang yang tegas dan menginspirasi. Saya ingat sampai sekarang, saat beliau memberikan amanat kepada anak-anak saat upacara, temanya tentang sepatu baru. Beliau berinteraksi dengan anak-anak dan menanyakan pengalaman mereka ketika mendapat sepatu baru. Inti pesannya adalah: Dalam mengerjakan tugas-tugas, kita harus bersikap seperti saat kita mendapat sepatu baru. Bahagia, bersemangat, dan tetap konsisten.

Ruri Prabandari

Rekan guru SD Melania Bandung

Bu Sonya adalah seseorang yang sangat baik, mau mendengarkan, dan memberi masukan. Beliau tahu cara membimbing rekan kerja dan siswa, layaknya orang tua. Bu Sonya, walaupun di tengah sakit yang dialaminya, tetap ada sukacita.

Christina Dhewajani sering dipanggil Bu CD

Rekan guru SMA Kristen Trimulia Bandung # JEJAK HATI BU SONYA

Bu Sonya adalah guru yang selalu sabar dan tidak pernah marah. Ketika saya tidak bisa diam dan sering menggambar-gambar saat beliau mengajar, Ibu tidak pernah marah. Ibu selalu bilang, “Ayo, belajar dulu yaaaa…” Bu Sonya selalu sabar dalam membimbing Christie sewaktu SMA. Apakah Ibu masih ingat? Ketika pagi-pagi kita sering turun di area parkir bersama, berjalan ke arah gedung sekolah dan Christie membantu Ibu membawakan barang karena waktu itu Ibu kurang sehat. Ibu juga suka memberi Christie jajanan kue-kue basah. Ibu selalu meyakinkan Christie, bahwa Christie bisa. Akhirnya Christie mampu membuktikan, bisa lulus kuliah dengan cepat, kurang dari tiga tahun, dan sudah punya banyak pengalaman juga. Semoga Ibu selalu sehat dan bahagia, jadi bisa makan bersama Christie lagi. Tuhan memberkati Ibu, ya!

Christie Natali Kurniawan
Murid di SMA Trimulia

Semasa bersekolah di SGA, Sonya adalah sahabat sekelas yang pintar, aktif, disiplin, teliti, rapi dalam kinerjanya, dan pekerja ulet yang pantang menyerah. Calon guru yang mengajarnya bagus. Untuk persiapan praktik mengajar di SD St. Ursula, sampai sore membuat alat peraga untuk mengajar. Semangatnya luar biasa, tidak banyak bicara. Sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Kata orang Belanda, Sonya itu “strong”

Emma Emmelyn
Teman di SGA # SURAT UNTUK IBU SONYA

Ibu Sonya yang saya hormati dan saya kasihi,

Ibu Sonya, siapa yang menyangka bahwa ada banyak hal yang mempertemukan kita? Saya murid Ibu dalam mata pelajaran Agama Katolik di SMA Taruna Bakti (Bu Sonya mengajar di Taruna Bakti tahun 1999-2002). Kemudian kita bertemu lagi di *Weekend CHOICE*, pada saat mama saya sakit, dan sampai sekarang. Sebelum saya lahir, ternyata Ibu juga sudah bertemu dengan mama saya. Mama dan tante-tante saya juga murid Ibu Sonya di SD Santa Angela pada tahun 1970-an.

Waktu di SMA, cara Ibu mengajar berbeda dari guru yang lain. Ibu membuka kelas dengan sebuah topik, lalu memulai dengan memberikan pendapat Ibu kepada kami. Topiknya bisa berkaitan dengan pelajaran, tetapi kadang juga ke topik lain seperti penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan tata tertib sekolah. Ibu bahkan juga bertanya tentang kami, murid-murid Ibu. Kemudian giliran kami satu per satu yang dimintai pendapat. Jujur, agak menakutkan ketika dimintai pendapat, tetapi ternyata itu salah satu bekal penting dalam hidup.

Apakah Ibu ingat ketika Ibu sering bercerita tentang kesibukan Ibu yang lain, bahwa Ibu sedang kuliah lagi? Di mata saya, Ibu terlihat keren sekali karena walau sudah menjadi guru, Ibu masih mau belajar lagi. Ibu juga sering mengomentari diri Ibu, “Ibu ‘Haji’ yang Mengajar Agama Katolik”. Waktu itu, saya hanya ikut tertawa, # SURAT UNTUK IBU SONYA

belum mengerti tentang kesulitan dan perjuangan Ibu.

Belasan tahun kemudian saya duduk di sofa rumah Ibu, bercerita tentang mama saya yang sakit berat dan kemudian Ibu malah jadi terus menyertai proses pengobatan Mama. Terima kasih, Ibu Sonya selalu bertanya tentang kabar Mama. Ibu selalu mendengarkan kami, tanpa memotong, tanpa menghakimi, bahkan kadang tanpa memberikan komentar. Tahukah Ibu? Ketika Ibu hanya mengangguk, dari pancaran mata Ibu saya menangkap seolah Ibu memahami apa yang kami ceritakan. Itu sangat

meringankan beban dan meneguhkan perjuangan kami dalam pengobatan Mama, sekaligus mengingatkan kami untuk terus bersyukur.

Terima kasih, Ibu telah memberikan waktu Ibu, bersedia bermacet-macet menyetir mobil ke bandara—mengantar dan mendukung Mama menjelang operasi besar. Terima kasih, karena Ibu telah berkali-kali menjenguk Mama dan menanyakan kabar Mama. Terima kasih, Ibu sudah datang ke rumah duka, walaupun itu di masa pandemi. Kami bukan siapa-siapa, tetapi Ibu memedulikan kami.

Ibu Sonya, terima kasih karena Ibu juga mendukung saya menjadi dosen. Saya senang ketika Ibu bertanya, “Bagaimana mahasiswanya, Mon? Bagaimana mengajarnya, Mon?” Pesan Ibu kepada saya untuk menjadi guru yang memanusiakan muridnya akan menjadi prinsip yang saya pegang dalam perjalanan saya, Bu. Ini PR yang sulit dari Ibu Sonya.

Ibu pernah menceritakan bagaimana Ibu tekun berdoa dan berserah kepada Tuhan. Ibu juga selalu bercerita dengan penuh semangat, bagaimana Ibu sebaik mungkin menggunakan tenaga dan waktu yang Ibu punya untuk menjalani hidup. Ibu lebih senang # I AM THE HAPPIEST TEACHER IN THE WORLD

memperhatikan orang lain daripada menjadikan diri sebagai pusat perhatian. Ibu sangat mandiri, pergi ke mana-mana dengan menyetir mobil sendiri, menikmati bertemu dengan (mantan) murid-murid Ibu, bahkan pernah ikut maraton—pencapaian yang super keren di usia Ibu. Ibu Sonya berjuang untuk kesembuhan Ibu dan berdamai dengan sakit yang Ibu alami. Ibu tidak pernah mengeluh. Ibu adalah wanita super hebat yang penuh aksi (tidak hanya banyak bicara). Bagi saya, itu contoh yang jelas nyata bagaimana menjadi seorang Katolik, menjadi saksi Tuhan yang nyata.

Ibu Sonya, Ibu adalah guru, mentor, dan orang tua yang inspiratif bagi saya. Ibu juga adalah guru agama saya yang langsung mewujudkan ajarannya melalui perbuatan nyata dan menjadi inspirasi saya dalam dunia pendidikan.

Ibu, yang kuat, ya. Semoga Ibu bisa terus setia dalam menjalankan tugas Ibu dalam kehidupan ini. Doa dan pikiran saya untuk Ibu.

Salam hormat, Monika Tanara SMA Taruna Bakti, 1999-2002 # FACEBOOK

https://www.facebook.com/sonya.inna.9

TAUTAN VIDEO

(IATOP) Perjalanan Ibu Sonya bersama IATOP https://youtu.be/g63S345OSEM

Sabtu, 25 November 2017 Sekolah St. Aloysius Jl. Sultan Agung No. 4 Bandung # ‘I am the Happiest Teacher in the World’

Sharing perjalanan Ibu Sonya Inna S sebagai seorang guru. Cameraperson: Rifan TOP ’87. Editor: Setiawan TOP ’98/99. https://youtu.be/zwPupiM_ZU

17 Mei 2017

Christmas Spirit Does Exist

Natal bersama TK St. Melania. https://youtu.be/ZNImt5Zklas

TK St. Melania 18 Desember 2013